



UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH KELOMPOK SOSIAL *SOUSHOKUKEI DANSHI*
TERHADAP LAJU *SHOUSHIKA* DALAM MASYARAKAT
JEPANG KONTEMPORER

SKRIPSI

CAHAYA RIZKA PUTRI
0706293614

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH KELOMPOK SOSIAL *SOUSHOKUKEI DANSHI*
TERHADAP LAJU *SHOUSHIKA* DALAM MASYARAKAT
JEPANG KONTEMPORER

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

CAHAYA RIZKA PUTRI
0706293614

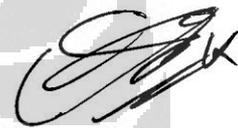
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JANUARI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Cahaya Rizka Putri

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Cahaya Rizka Putri

NPM : 0706293614

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Cahaya Rizka Putri
NPM : 0706293614
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi :

PENGARUH KELOMPOK SOSIAL BARU *SOUSHOKUKEI DANSHI* TERHADAP LAJU *SHOUSHIKA* DALAM MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sri Ayu Wulansari S.S., M.Si.

(*Sri Ayu*)

Ketua Dewan : Jonnie Rasmada Hutabarat, B.A., M.A.

(*Jonnie*)

Penguji : Jenny Simulja, S.S., M.A.

(*Jenny*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Januari 2012

oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan yang telah dilimpahkan-Nya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Pengaruh Kelompok Sosial *Soushokukei Danshi* terhadap Laju *Shoushika* dalam Masyarakat Jepang Kontemporer” ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna dan tidak akan bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Atas segala bantuan yang telah saya terima mulai dari awal penyusunan skripsi, selama masa perkuliahan, sampai penyusunan skripsi ini selesai, maka saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Sri Ayu Wulansari, M.Si., selaku dosen pengajar sekaligus pembimbing skripsi saya. Terima kasih atas kesabaran Sensei ketika membimbing saya selama masa penulisan skripsi, juga atas waktu yang telah Sensei luangkan di tengah jadwal kegiatan Sensei yang sangat padat. Segala saran, kritik, dan masukan dari Sensei telah sangat membantu saya untuk bisa menyusun sebuah tugas akhir yang berkualitas.
2. Pak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A., selaku ketua sidang sekaligus ketua program studi Jepang yang telah mendidik dan memberikan berbagai dukungan serta bantuan kepada saya selama saya menuntut ilmu di Universitas Indonesia.
3. Ibu Jenny Simulja, M.A., selaku dosen pengajar sekaligus dosen penguji skripsi saya, yang telah bersedia meluangkan waktu dan juga telah memberikan nasehat yang membantu saya agar bisa menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
4. Seluruh dosen pengajar, khususnya dari Program Studi Jepang, yang telah mendidik dan mendukung saya selama masa perkuliahan.
5. Keluarga saya tercinta, terutama Papa dan Mama yang telah mendukung anaknya yang nakal ini baik secara moral maupun material. Maaf ya anaknya

sering kabur dari rumah selama masa pengerjaan skripsi, hehehe... Juga terima kasih untuk Caca dan Riri yang senantiasa jadi bahan hiburan kakaknya di kala stress ngerjain skripsi, dan untuk jajaran sepupu dan para tante yang biasa jadi korban pelampiasan kegilaan selama masa pengerjaan skripsi. Tanpa kalian, skripsiku unyuu~

6. Teman-teman di Jepang, Chiaki, Yuiko, Ayumi, dan Yuina yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu dalam pengumpulan data, juga para pengurus PPI Fukui, Adrian, Zener, Pak Munadi, Pak Nyoman, Mas Ali, dan terutama Nilna yang udah repot-repot ngirimin buku bahan skripsi dari Desa Fukui nan permai. 誠にありがとうございます!!!!
7. Keluarga besar HIMAJA, khususnya kedua kakak angkat saya Winny si Curutz dan Amel si mentor tersayang, plus sempalan Muti (gak diakui jadi kakak) yang telah banyak menyemangati saya. Para kouhai 2008 atas bantuannya di semester terakhir saya, terutama Miko sama Ode yang sering ditanya-tanya soal urusan kuliah. Tentunya juga kepada アホーたち 2007, terutama rekan seperjuangan sesama 残ったモノ, Kinan, Nadia, dan Dhela, yang udah banyak bantu selama semester terakhir kemaren, trio Opank-Arif-Bestie yang sering disenggol lewat YM buat ditanyain soal perintilan skripsi, Carlin sama L yang udah banyak kasih semangat sama saran, dan rekan seperjuangan menulis skripsi di semester ini Aki, Dito, sama Becca (plus Nanta). We made it!!! Yeaahh!!! Dan tentu aja, my partner in crime, Marisa Liska yang udah berubah jadi partner multifungsi selama masa penulisan skripsi. Asli, gak ada lo, gak ada nih skripsi! 皆、ちょ好きいいいい~!!!

Akhir kata, semoga semua pihak terkait dalam penulisan skripsi ini diberi balasan yang setimpal oleh Yang Maha Kuasa dan semoga skripsi ini dapat menjadi sebuah karya yang berguna dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 18 Januari 2012



Cahaya Rizka Putri

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahaya Rizka Putri
NPM : 0706293614
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH KELOMPOK SOSIAL *SOUSHOKUKEI DANSHI* TERHADAP
LAJU *SHOUSHIKA* DALAM MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 16 Januari 2012

Yang menyatakan,



(Cahaya Rizka Putri)

ABSTRAK

Nama : Cahaya Rizka Putri
Program Studi : Jepang
Judul :

Pengaruh Kelompok Sosial *Soushokukei Danshi* terhadap Laju *Shoushika* dalam Masyarakat Jepang Kontemporer

Skripsi ini meneliti bagaimana pengaruh kelompok sosial *soushokukei danshi* terhadap laju *shoushika* dalam masyarakat Jepang kontemporer. Landasan teori yang digunakan adalah konsep *amae* oleh Takeo Doi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-argumentatif dengan telaah pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita mengakibatkan mereka memiliki perubahan pandangan terhadap wanita, pola aktivitas seksual, dan pandangan terhadap pernikahan. Hal inilah yang mendorong mereka menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah sama sekali sehingga akhirnya mempengaruhi laju *shoushika*.

Kata Kunci :
Soushokukei danshi, *shoushika*, konsep *amae*, pandangan terhadap wanita, pola aktivitas seksual, pandangan terhadap pernikahan

ABSTRACT

Name : Cahaya Rizka Putri
Study Program : Japanese
Title :

The Influence of Social Group *Soushokukei Danshi* to the Growth of *Shoushika* in Contemporary Japanese Society

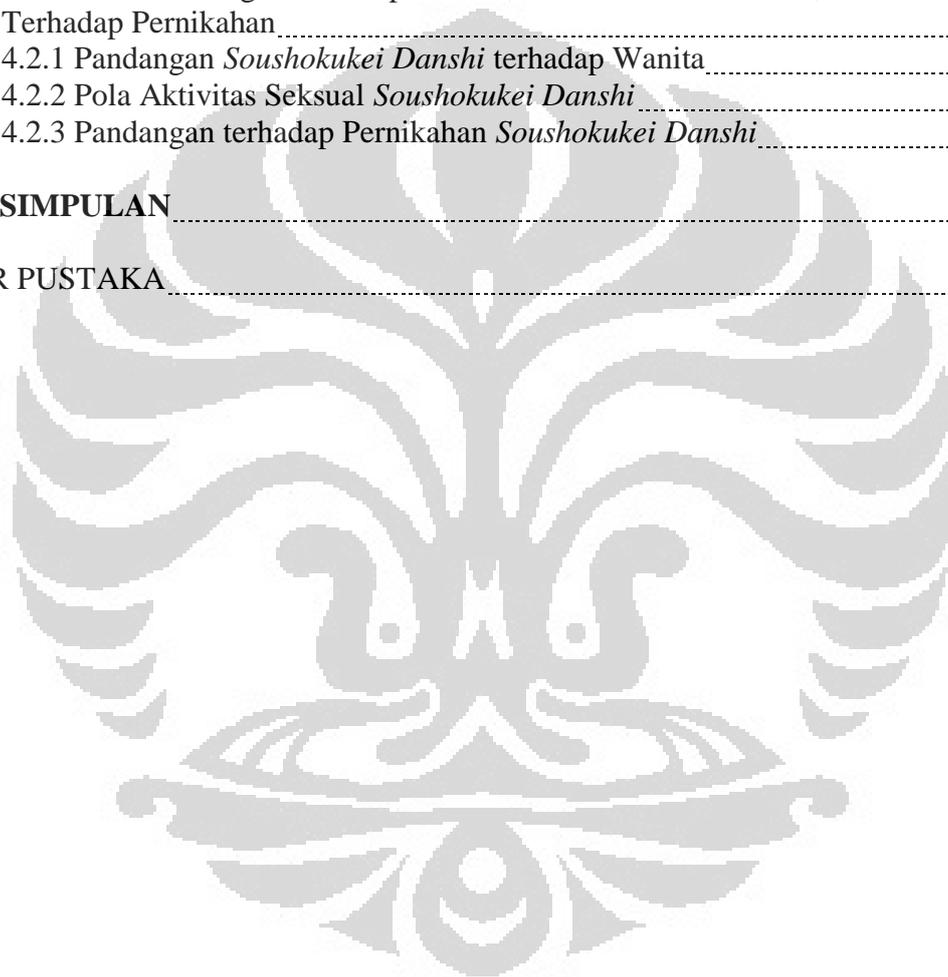
The focus of this study is how the social group *soushokukei danshi* influences the growth of *shoushika* in contemporary Japanese society. The theory used is the *amae* concept by Takeo Doi. This study used descriptive-argumentative analysis method with bibliographical learning. This study proved that the disinterest of *soushokukei danshi* to be engaged in a relationship with women causes them to have a change of view on women, pattern of sexual activity, and view on marriage. This pushes them to postpone marriage or even not to marry at all which in the end influences the growth of *shoushika*.

Keywords :
Soushokukei danshi, *shoushika*, *amae* concept, view on women, pattern of sexual activity, view on marriage

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Signifikansi Penelitian.....	6
1.5 Batasan Penelitian.....	7
1.6 Landasan Teori.....	7
1.7 Metode Penelitian.....	7
1.8 Sisrematika Penulisan.....	8
2. KEMUNCULAN KELOMPOK SOSIAL BARU <i>Soushokukei Danshi</i> YANG FENOMENAL.....	9
2.1 Definisi dan Karakteristik <i>Soushokukei Danshi</i>	10
2.2 Kemunculan dan Perkembangan <i>Soushokukei Danshi</i>	16
2.2.1 Faktor-Faktor Pendorong Kemunculan <i>Soushokukei Danshi</i>	16
2.2.1.1 Generasi Pascaperang.....	16
2.2.1.2 Generasi Ekonomi Gelembung.....	19
2.2.1.3 Kondisi Ekonomi Jepang.....	20
2.2.2 Perkembangan dan Pengaru-pengaruh <i>Soushokukei Danshi</i>	21
2.2.2.1 Perkembangan <i>Soushokukei Danshi</i>	21
2.2.2.2 Pengaruh <i>Soushokukei Danshi</i> dalam Perekonomian Jepang.....	23
3. <i>Shoushika</i> DAN PENGARUHNYA DALAM MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER.....	29
3.1 Definisi <i>Shoushika</i>	29
3.2 Kemunculan dan Perkembangan <i>Shoushika</i>	30
3.2.1 Faktor-Faktor Pendorong Kemunculan <i>Shoushika</i>	30
3.2.1.1 Perubahan Kondisi Ekonomi Jepang Pascaperang.....	30
3.2.1.2 Perubahan Struktur Keluarga Jepang.....	32
3.2.1.3 Perubahan Pandangan terhadap Pernikahan.....	33
3.2.1.4 Ketidakseimbangan Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga.....	37
3.2.1.5 Perubahan Pandangan terhadap Anak.....	37
3.2.2 Perkembangan dan Dampak-dampak <i>Shoushika</i>	38

4. KEENGGANAN SOUSHOKUKEI DANSHI UNTUK MENJALIN HUBUNGAN DENGAN WANITA SEBAGAI FAKTOR PENDORONG LAJU SHOUSHIKA	45
4.1 Penyebab Keengganan <i>Soushokukei Danshi</i> untuk menjalin Hubungan dengan Wanita	45
4.1.1 Pengaruh Era Generasi Global terhadap Karakteristik <i>Soushokukei Danshi</i>	45
4.1.1.1 Struktur Keluarga Batih	46
4.1.1.2 Birokratisasi Institusi Pendidikan	52
4.1.1.3 Revolusi Informasi	55
4.1.2 Keengganan <i>Soushokukei Danshi</i> untuk Menjalिन Hubungan dengan Wanita Terkait Konsep <i>Amae</i>	58
4.2 Perubahan Pandangan terhadap Wanita, Pola Aktivitas Seksual, dan Pandangan Terhadap Pernikahan	60
4.2.1 Pandangan <i>Soushokukei Danshi</i> terhadap Wanita	60
4.2.2 Pola Aktivitas Seksual <i>Soushokukei Danshi</i>	63
4.2.3 Pandangan terhadap Pernikahan <i>Soushokukei Danshi</i>	66
5. KESIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Gambaran Mahasiswa <i>Soushokukei Danshi</i> dalam film “ <i>Sho no Michi</i> ”	2
Gambar 1.2	Mantan Pemegang CNN Junichiro Hori yang Mengaku sebagai <i>Soushokukei Danshi</i>	3
Gambar 2.1	Poster Film <i>Soushokukei Danshi</i> yang Dibintangi Hiromi Sakimoto	9
Gambar 2.2	Transisi Jumlah Kelahiran per Tahun	11
Gambar 2.3	Gaya Berpakaian ala <i>Soushokukei Danshi</i>	13
Gambar 2.4	Gambaran <i>Soushokukei Danshi</i> dari Yomiuri Online	15
Gambar 2.7	Komik dan Serial Drama Bertemakan <i>Soushokukei Danshi</i>	22
Gambar 2.8	Transisi Angka Pendapatan Pajak dan Jumlah Konsumsi Minuman Beralkohol	24
Gambar 2.9	Transisi Angka Penjualan Mobil	25
Gambar 2.10	Transisi Ukuran Pasar Kosmetik Pria (Berdasarkan Jumlah Uang)	26
Gambar 2.11	Krim Kecantikan dan <i>Peeling Mask</i> untuk Pria	26
Gambar 2.12	Rok dan Bra untuk Pria	27
Gambar 3.1	Perubahan Jumlah Angka Kelahiran dan Tingkat Fertilitas Total Jepang per Tahun	31
Gambar 3.2	Pertumbuhan Populasi Total	38
Gambar 3.3	Perubahan Jumlah Populasi dan Komposisi Masyarakat Jepang	40
Gambar 3.4	Piramida Populasi	41
Gambar 3.5	Grafik Perubahan Jumlah Pendetang Baru dengan Status Kependudukan sebagai Pekerja	42
Gambar 3.6	Statistik Jumlah Sekolah dan Siswa	43
Gambar 4.1	Perubahan Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Jenis	46
Gambar 4.2	Perbandingan Interaksi Ayah dan Anak di Jepang, Amerika Serikat, dan Jerman Barat	48
Gambar 4.3	Grafik “Waktu yang Lebih Disukai”	51

Gambar 4.4	Jumlah Pengguna Internet.....	56
Gambar 4.5	Pertanyaan Terhadap 300 Pria Berusia 25-35 Tahun.....	61
Gambar 4.6	Grafik Kegiatan Seksual Pria Lajang.....	64
Gambar 4.7	Grafik Rasio Pernikahan dan Perceraian.....	66
Gambar 4.8	Apakah Anda Menginginkan Kekasih?.....	68
Gambar 4.9	Grafik Usia Pernikahan Pria dan Wanita Jepang.....	69
Gambar 4.10	Rasio Pria Lajang Berdasarkan Usia.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2	Sejumlah Atribut dari Keempat Generasi.....	16
Tabel 3	Populasi Wanita Usia 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Status Tenaga Kerja.....	34
Tabel 4	Presentase Pria Pengguna Internet Berdasarkan Usia.....	57

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, selalu muncul kelompok sosial yang baru dalam struktur suatu masyarakat. Hal ini juga terjadi di dalam struktur masyarakat Jepang. Contohnya adalah kelompok sosial *dankai*¹ (団塊) yang lahir di masa setelah Perang Dunia II (Ochiai, 1994; 40) dan kelompok sosial *shinjinrui*² (新人類) yang lahir di masa ekonomi gelembung (Sugimoto, 2003: 75-77). Selain kelompok sosial-kelompok sosial tersebut, telah muncul satu lagi kelompok sosial baru dalam struktur masyarakat Jepang kontemporer, yakni *soushokukei danshi* (草食男子).

Secara harafiah *soushokukei danshi* dapat diterjemahkan sebagai ‘pria herbivora’. Akan tetapi, yang dimaksud dengan *soushokukei danshi* ini bukanlah kaum vegetarian, melainkan suatu sebutan bagi salah satu kelompok yang ada dalam kaum pria Jepang yang memiliki karakteristik tersendiri. Istilah *soushokukei danshi* sendiri pertama kali digunakan oleh kolumnis, editor, sekaligus CEO dari Tact Planning, Maki Fukasawa, pada tahun 2006. Istilah ini semakin populer setelah buku berjudul *Soushokukei Danshi no Ren'ai Gaku* (Lesson of Love for Herbivore Men) yang ditulis oleh Masahiro Morioka dan penelitian berjudul “草食系男子「お嬢マン」が日本を変える (Soushokukei Danshi ‘Ojou-Man’ ga Nippon wo Kaeru)” yang disusun oleh Megumi Ushikubo terbit pada tahun 2008³.

Kelompok *soushokukei danshi* merupakan generasi pria yang tumbuh pada tahun 1980-1990-an dan terdiri dari tiga angkatan (Ushikubo, 2008: 8-9). Angkatan pertama lahir tahun 1974-1977, angkatan kedua lahir tahun 1978-1982, dan angkatan ketiga lahir tahun 1983 dan seterusnya. Menurut Ushikubo (2008), *soushokukei danshi* memiliki sejumlah karakteristik fisik maupun nonfisik yang

¹ Kelompok sosial yang anggotanya lahir saat ledakan angka kelahiran tahun 1947-1949.

² Kelompok sosial yang anggotanya lahir pada tahun 1950-an sampai 1970-an.

³ <http://search.japantimes.co.jp/cgi-bin/fl20090510x1.html>

membedakan mereka dengan kelompok-kelompok lain yang ada di dalam struktur masyarakat Jepang.



Gambar 1.1 Gambaran Mahasiswa *Soushokukei Danshi* dalam Film “*Sho no Michi*”

Sumber: <http://news.walkerplus.com/2009/1117/17/photo01.html>

Soushokukei danshi dapat dikenali dengan relatif mudah melalui karakter fisik mereka. Pertama, pada umumnya *soushokukei danshi* memiliki tubuh yang langsing dan proporsional. Mereka rata-rata memiliki tinggi tubuh 170-an cm dan berat badan sekitar 70-an kg. Kedua, mereka gemar mengenakan pakaian yang menunjukkan selera terhadap mode, seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 di atas. Ketiga, kelompok ini bahkan berdandan dan melakukan perawatan kulit dengan menggunakan kosmetik khusus pria, seperti yang tampak pada Gambar 1.2. Pada gambar tersebut, Hori sedang memoles bibir menggunakan *lip balm* yang mengandung SPF 15 agar terlindung dari sinar ultraviolet⁴.

4

<http://edition.cnn.com/2009/WORLD/asiapcf/06/05/japan.herbivore.men/index.html#cnnSTCVideo>, cuplikan dari siaran berita stasiun televisi CNN tentang *soushokukei danshi* dalam masyarakat Jepang kontemporer.



Gambar 1.2 Mantan Pemegang CNN Junichiro Hori yang Mengaku sebagai *Soushokukei Danshi*

Sumber: <http://edition.cnn.com/2009/WORLD/asiapcf/06/05/japan.herbivore.men/index.html>, dalam sebuah artikel mengenai *soushokukei danshi*

Ushikubo (2008) lebih lanjut menyatakan sejumlah karakteristik nonfisik *soushokukei danshi*, yaitu bahwa mereka

- Perhitungan terhadap uang
- Minim ambisi terhadap pekerjaan
- Memiliki ketertarikan tinggi terhadap fesyen dan kosmetik
- Akrab dengan teman dan keluarga, terutama ibu
- Bersifat tenang dan lembut
- Memiliki keengganan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis

Dari sejumlah uraian tersebut, salah satu karakteristik yang paling menonjol ialah keengganan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Menurut Ushikubo (2008: 58-59), 80% *soushokukei danshi* tidak memiliki kekasih dan 30% di antaranya merasa tidak membutuhkan kekasih. Keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis ini terutama disebabkan oleh salah satu karakteristik mereka, yaitu tidak berani mengambil resiko dan takut terhadap kegagalan (Ushikubo, 2008: 25). Karakteristik inilah

yang mendorong mereka menghindari hubungan dengan lawan jenis yang menurut mereka rawan kegagalan. Selain itu, *soushokukei danshi* juga memiliki pandangan terhadap wanita dan pola aktivitas seksual yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan tersebut pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan pandangan terhadap pernikahan.

Soushokukei danshi berbeda dengan generasi ekonomi gelembung yang memandang wanita sebagai objek seksual dan bukti atas status keamanan⁵. Mereka menganggap wanita memiliki posisi yang setara dengan pria dan percaya bahwa dapat terjalin persahabatan antara pria dengan wanita tanpa melibatkan hubungan seksual ataupun rasa cinta sebagai pasangan kekasih⁶. Selain itu, *soushokukei danshi* dapat dikatakan tidak aktif dalam aktivitas seksual. Kebanyakan *soushokukei danshi* lebih memilih untuk melakukan masturbasi dibandingkan melakukan hubungan intim secara nyata. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam penelitian Ushikubo (2008: 58-59), yaitu bahwa sekitar 50% pria Jepang berusia 20-34 tahun tidak memiliki pengalaman melakukan hubungan seksual, padahal 20% di antaranya memiliki kekasih. Hal ini dikarenakan banyak pria Jepang yang beranggapan bahwa melakukan hubungan intim secara nyata adalah sekadar kebiasaan, tugas, dan bahkan merepotkan.

Pandangan terhadap wanita dan pola aktivitas seksual kelompok *soushokukei danshi* di atas pun kemudian mendorong perubahan pandangan mereka terhadap pernikahan. Yuuji Mizobata, pendiri *Nagano Kekkō Shien Sentā* (Nagano Marriage Support Center) mengungkapkan bahwa generasi sekarang menikah untuk mendapatkan rasa ketenangan emosional dan pernikahan mereka terfokus pada kehidupan suami-istri. Ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang menikah dengan alasan untuk mencapai kestabilan ekonomi dan pernikahannya terfokus pada kehidupan anak mereka⁷.

Perubahan pandangan terhadap wanita, pola aktivitas seksual, dan pernikahan tersebut turut menjadi pendorong keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Keengganan ini membuat sebagian

5

http://www.slate.com/articles/news_and_politics/foreigners/2009/06/the_herbivores_dilemma.single.html

⁶ <http://edition.cnn.com/2009/WORLD/asiapcf/06/05/japan.herbivore.men/index.html>

⁷ <http://www.msc-nagano.jp/common/pdf/kekkonochikamichi.pdf>

besar *soushokukei danshi* menunda pernikahan atau sama sekali tidak menikah. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi laju *shoushika* dalam masyarakat kontemporer Jepang.

Shoushika (少子化) merupakan masalah sosial dalam masyarakat Jepang kontemporer yang menunjukkan karakteristik berkurangnya jumlah anak secara bertahap akibat menurunnya jumlah kelahiran. Istilah *shoushika*⁸ digunakan untuk pertama kalinya dalam *Kokumin Seikatsu Hakusho* (White Paper on the National Lifestyle) tahun 1992. Pada masa praperang, satu orang wanita Jepang rata-rata melahirkan 4 atau lebih orang anak, tetapi kini hanya melahirkan 1,5 orang per rumah tangga (Ochiai, 1997: 42). Bahkan pada tahun 2005, angka fertilitas total hanya mencapai 1,29, padahal Jepang membutuhkan angka minimal 2,1 untuk mempertahankan jumlah populasinya⁹.

Jumlah generasi muda yang terus menurun bukan hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga dalam bidang ekonomi. Misalnya, minimnya populasi generasi muda membuat sekolah-sekolah di sejumlah daerah di Jepang ditutup akibat kekurangan siswa sehingga mengakibatkan berkurangnya lapangan kerja bagi tenaga kerja dunia pendidikan¹⁰.

Ada berbagai faktor yang mendorong terjadinya *shoushika*, antara lain kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah menyangkut dunia kerja, perubahan peran wanita dalam masyarakat Jepang, perubahan pandangan wanita terhadap pernikahan, dan resesi ekonomi. Namun demikian, studi ini berargumentasi bahwa laju *shoushika* yang terus meningkat juga tidak terlepas dari perubahan peran dan pandangan pria Jepang.

Soushoku danshi dengan salah satu karakteristik mereka, yakni keengganan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, turut mempengaruhi laju *shoushika* yang kini terus menggerus jumlah generasi penerus Jepang. Hubungan antara kedua fenomena inilah yang akan dianalisa secara mendalam dalam studi ini.

⁸ <http://www.japanesestudies.org.uk/articles/2008/Shimoda.html>

⁹ http://www8.cao.go.jp/shoushi/whitepaper/w-2011/23webhonpen/html/b1_s2-1-1.html

¹⁰ <http://www.nytimes.com/2007/06/21/world/asia/21iht-japan.1.6254622.html?pagewanted=all>

1.2 Perumusan Masalah

Kemunculan *shoushika* sebagai salah satu permasalahan dalam masyarakat Jepang kontemporer dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah menyangkut dunia kerja, perubahan peran wanita dalam masyarakat Jepang, dan resesi ekonomi. Selain itu, laju *shoushika* yang terus meningkat juga tidak terlepas dari faktor perubahan karakteristik orang Jepang dan pandangan mereka terhadap pernikahan, misalnya dari kelompok *soushokukei danshi*.

Soushokukei danshi, sebagai salah satu kelompok sosial baru yang muncul dalam masyarakat Jepang kontemporer sesuai perubahan zaman, memiliki sejumlah karakteristik yang membedakan mereka dengan kelompok-kelompok sosial lain. Salah satu karakteristik tersebut adalah keengganan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Keengganan tersebutlah yang mengakibatkan perubahan pandangan terhadap wanita, pola aktivitas seksual dan pandangan terhadap pernikahan yang pada akhirnya mempengaruhi laju *shoushika* di Jepang.

Dengan demikian, maka penelitian dalam studi ini adalah keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis sebagai salah satu faktor pendorong laju *shoushika* dalam masyarakat Jepang kontemporer.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini diadakan dengan tujuan utama untuk mewujudkan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh *soushokukei danshi* terhadap laju *shoushika* sehubungan dengan keengganan mereka untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperkenalkan faktor baru yang turut mempengaruhi laju *shoushika*, yakni keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis yang dianalisa dengan menggunakan konsep *amae*. Oleh karena penelitian ini memperkenalkan faktor pendorong laju *shoushika* yang berbeda dengan yang selama ini telah banyak dikaji, maka

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru dalam studi yang berkaitan dengan masyarakat Jepang kontemporer.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh *soushokukei danshi* terhadap laju *shoushika* di Jepang terkait salah satu karakteristik khusus mereka, yakni keengganan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis yang diakibatkan oleh sifat dasar mereka yang tidak menyukai resiko dan takut akan kegagalan.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep *amae* oleh Takeo Doi (1973). Menurut *Meikyō Kokugo Jiten*, istilah *amae* berasal dari kata ‘*amaeru*’ yang berarti bersikap sepenuhnya bergantung dan mengharapkan kebaikan dan pengertian dari pihak lain. Doi mengungkapkan bahwa *amae* adalah kebutuhan akan cinta pasif. Bentuk *amae* dapat dilihat melalui sikap bergantung dan mengharapkan sesuatu dari pertalian hubungan tersebut. Secara singkat, *amae* merupakan hasrat atau keinginan untuk dicintai, dimanja, dan atau diperhatikan oleh orang lain. Salah satu poin utama dalam konsep *amae* adalah keberadaan rasa cinta diri yang dapat mengakibatkan seseorang berusaha agar dirinya terlindung dengan aman di dalam lingkungannya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah deskriptif analisis, yaitu memaparkan dan menjelaskan definisi *soushokukei danshi* dan bagaimana pengaruh *soushokukei danshi* terhadap *shoushika* di Jepang pada tahun 2000-an yang dianalisa dengan menggunakan konsep *amae* oleh Takeo Doi.

Sedangkan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data pustaka seperti buku, jurnal, artikel surat kabar dan majalah, serta media digital yang berhubungan dengan *soushokukei danshi* dan *shoushika*. Sumber-sumber data tersebut, yaitu

Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang The Japan Foundation, internet dan koleksi pribadi.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu satu bab berisi pendahuluan, dua bab berisi pemaparan, satu bab berisi analisa, dan satu bab berisi kesimpulan sebagai penutup yang disusun sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, batasan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi pemaparan tentang *soushokukei danshi* yang terdiri dari definisi, karakteristik, perkembangan, serta pengaruh-pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Jepang..

Bab ketiga berisi pemaparan tentang *shoushika* yang terdiri dari definisi, kemunculan dan perkembangan, serta pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh *shoushika*.

Bab keempat berisi analisa terhadap salah satu karakteristik *soushokukei danshi*, yaitu keengganan untuk menjalin hubungan dengan wanita, sebagai faktor pendorong laju *shoushika*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.

BAB 2

KEMUNCULAN KELOMPOK SOSIAL BARU *SOUSHOKUKEI DANSHI* YANG FENOMENAL

Pada tanggal 6 Februari 2010, sutradara Atsushi Wada meluncurkan film berjudul *Soushokukei Danshi* yang dibintangi oleh aktor Hiromi Sakimoto. Film ini bercerita tentang kisah kehidupan seorang pria berusia 23 tahun yang bernama Yoichi Kusano. Dalam film tersebut digambarkan bahwa Kusano adalah seorang pria penyuka makanan manis, tidak memiliki hasrat seksual meski menginap satu ruangan dengan teman wanita, akrab dengan kakak perempuannya, tidak menyukai bir, serta sangat perhitungan terhadap uang. Kusano memiliki tubuh langsing dan gemar mengenakan pakaian yang melekat di tubuh. Walaupun menyukai makanan manis, ia senantiasa memperhatikan pola makannya sehari-hari. Selain itu, Kusano memiliki pembawaan diri yang apik dan lemah-lembut bagai seorang wanita.



Gambar 2.1 Poster Film *Soushokukei Danshi* yang Dibintangi Hiromi Sakimoto

Sumber: <http://www.nipponcinema.com/tag/soushokukei-danshi>

Sosok yang digambarkan oleh karakter Kusano ini memiliki sifat-sifat yang dianggap tidak lazim bagi seorang pria Jepang. Secara metafora, sesuai judul dari film tersebut, Kusano diibaratkan hewan pemakan tumbuhan atau herbivora yang bersifat jinak. Sifat ini merupakan antitesis dari generasi pria sebelumnya yang diibaratkan sebagai hewan pemakan daging atau karnivora yang bersifat buas berkat ambisi tinggi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, contohnya dalam bidang karir atau percintaan. Karakter pria seperti Kusano merupakan gambaran umum dari fenomena baru yang kini ada di Jepang, yaitu fenomena generasi *soushokukei danshi*.

Bukan hanya film, manga, dan anime, sinetron yang mengangkat tentang *soushokukei danshi* pun telah marak beredar di Jepang dan membuat istilah ini menjadi tidak asing lagi di telinga masyarakat Jepang. Pria yang menganggap dirinya *soushokukei danshi* bahkan tanpa malu-malu akan mengakui bahwa dirinya adalah seorang *soushokukei danshi*. Akan tetapi, apa yang sebenarnya dimaksud dengan *soushokukei danshi*? Apa yang membuat kehadiran mereka dalam struktur masyarakat Jepang kontemporer menjadi begitu fenomenal?

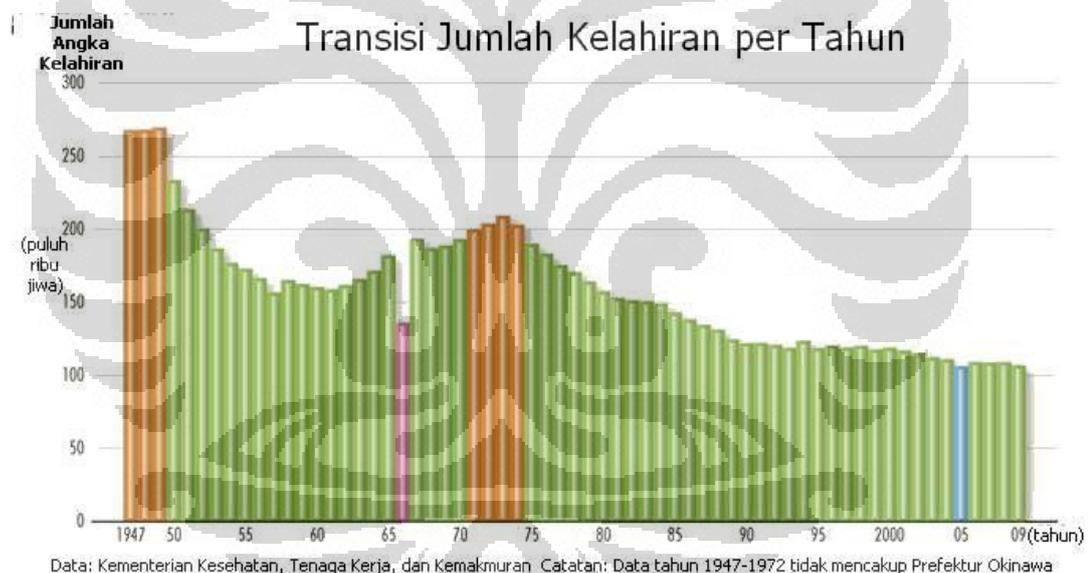
2.1 Definisi dan Karakteristik *Soushokukei Danshi*

Istilah '*soushokukei danshi*' dalam bahasa Jepang ditulis dengan menggunakan kanji 草食系男子 yang terdiri atas kata *soushokukei* (草食系) dan kata *danshi* (男子). Kata *soushokukei* memiliki arti 'berhubungan dengan sifat herbivora atau pemakan tumbuhan', sedangkan kata *danshi* (男子) berarti 'pria'. Dengan demikian, istilah tersebut secara harafiah dapat diartikan sebagai 'pria herbivora'. Istilah ini sebenarnya merupakan metafora dari karakteristik yang dimiliki oleh pria-pria yang menjadi anggota dari kelompok sosial tersebut.

Istilah *soushokukei danshi* pertama kali digunakan pada tahun 2006 oleh kolumnis, editor, sekaligus CEO dari Tact Planning, Maki Fukasawa. Istilah tersebut menjadi semakin populer setelah suatu penelitian berjudul "Soushokukei Danshi 'Ojou-Man' ga Nippon wo Kaeru (草食系男子「お嬢マン」が日本を変える)" yang ditulis oleh Megumi Ushikubo diterbitkan pada November 2008¹.

¹ <http://search.japantimes.co.jp/cgi-bin/fl20090510x1.html>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ushikubo, *soushokukei danshi* adalah pria Jepang yang berusia 20-35 tahun pada tahun 2008. Ushikubo (2008: 8-9) membagi *soushokukei danshi* menjadi tiga angkatan. Angkatan pertama lahir pada tahun 1974-1977 dan masih merupakan anggota dari generasi *dankai junior* (団塊ジュニア), yaitu generasi yang lahir pada masa ledakan angka kelahiran kedua tahun 1971-1974, seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.2. Angkatan kedua lahir pada tahun 1978-1982 yang memiliki nama lain generasi *purikura*² sebab merupakan anggota dari generasi yang melahirkan tren *purikura* di tahun 1990-an. Yang terakhir adalah angkatan ketiga yang lahir pada tahun 1983 dan seterusnya dan merupakan generasi yang sama sekali tidak mengenal era ekonomi gelembung.



Gambar 2.2 Transisi Jumlah Kelahiran per Tahun

Sumber: <http://www8.cao.go.jp/shoushi/kids/1-1.html>, telah diolah kembali

Kelompok sosial *Soushokukei danshi* memiliki sejumlah karakteristik khusus, baik karakteristik fisik maupun nonfisik, yang membedakan mereka

² Berasal dari kata *purinto kurabu*, merek dari sebuah mesin foto stiker hasil kolaborasi perusahaan peranti lunak Atlas Games dan Sega Enterprise.

dengan kelompok-kelompok lain yang ada dalam masyarakat Jepang. Untuk karakteristik yang dapat dilihat secara fisik, *soushokukei danshi* memiliki tiga ciri khas yang membuat orang dapat mengenali mereka dengan mudah.

Pertama, pada umumnya *soushokukei danshi* memiliki tubuh yang langsing dan proporsional. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kemakmuran, rata-rata pria Jepang pada tahun 2007 memiliki tubuh setinggi 171,4 cm dan berat badan 70 kg³. Ini berarti mereka memiliki indeks massa tubuh sebesar 23,8 kg/m². Menurut standar indeks massa tubuh, angka kurang dari 18,5 menunjukkan tubuh yang kekurangan berat badan, angka 18,5-24,9 merupakan tubuh yang ideal, angka 25-29,9 menunjukkan kelebihan berat badan, sedangkan di atas 30 berarti menderita obesitas⁴. Dengan indeks massa tubuh sebesar 23,8 kg/m², dapat dikatakan bahwa *soushokukei danshi* memiliki tubuh yang proporsional.

Kedua, mereka gemar mengenakan pakaian yang menunjukkan selera terhadap mode. Dalam urusan berpakaian, mereka tidak ragu untuk mengenakan warna cerah yang sebelumnya dipandang tidak umum untuk digunakan oleh pria. Misalnya warna kuning, biru terang, bahkan merah muda. *Soushokukei danshi* juga gemar menggunakan aksesoris, misalnya topi, gelang, atau tas jinjing, seperti yang terlihat pada Gambar 2.3 dalam halaman berikut ini.

Karakteristik ketiga adalah mereka gemar berdandan dan rajin melakukan perawatan kulit. Pergi ke salon untuk melakukan manikur, mencabut alis, dan melakukan perawatan wajah bukanlah hal yang tidak umum bagi *soushokukei danshi*⁵.

³ <http://www2.ttcn.ne.jp/honkawa/2182.html>

⁴ <http://www.nhlbhsupport.com/bmi/>

⁵ <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=120696816>,
<http://www.japantimes.co.jp/text/fl20090510x6.html>



Gambar 2.3 Gaya Berpakaian ala *Soushokukei Danshi*

Sumber: <http://scapture.org/streetsnap/archives/2010/08001806.php> (kiri);

<http://scapture.org/streetsnap/archives/2007/06000299.php> (kanan)

Untuk karakteristik bersifat nonfisik, Ushikubo (2008) menyatakan sejumlah karakteristik *soushokukei danshi* yang paling menonjol, yaitu bahwa mereka

- Perhitungan terhadap uang. Contohnya adalah sebuah peristiwa di Tokyo ketika perusahaan ‘ABC Cooking Study + m’ yang mengadakan kelas memasak bagi pria. Ketika diberi penawaran untuk ikut kelas percobaan gratis, *soushokukei danshi* berbondong-bondong datang. Akan tetapi, ketika dikenakan biaya 4.000 yen untuk mengikuti kelas tersebut sebanyak satu kali, mereka merasa keberatan. Lain halnya ketika perusahaan tersebut memberi penawaran khusus berupa kelas dengan biaya 8.000 yen untuk empat orang yang terdaftar dalam satu kelompok, maka mereka bersedia untuk mengikuti kelas tersebut. Selain itu, jumlah pria yang menabung pendapatan mereka melebihi 60% dan sekitar 40% pria mengecek anggaran rumah tangga mereka sebelum menerima bonus.

- Minim ambisi dalam pekerjaan. Jumlah populasi yang lebih sedikit dibanding generasi sebelumnya membuat *soushokukei danshi* memiliki kesadaran yang rendah untuk bersaing dalam dunia kerja. Ditambah lagi, kondisi ekonomi yang memburuk akibat krisis moneter dan resesi menimbulkan pesimisme untuk bisa meraih masa depan yang lebih baik. Hal ini kemudian mengakibatkan *soushokukei danshi* cenderung tidak ambisius dalam mengejar karir.
- Memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap fesyen dan kosmetik. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik fisik mereka. *Soushokukei danshi* menunjukkan hal ini lewat gaya berdandan dan berpakaian mereka sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.3. Sementara itu, ketertarikan mereka terhadap kosmetik dapat dilihat dari perkembangan pasar dan ragam kosmetik pria yang kini tersedia di Jepang. Kosmetik yang awalnya tidak umum digunakan oleh pria kini banyak beredar. Misalnya saja pelembab antipenuaan yang kini digunakan oleh sekitar 1 dari 4 pria Jepang berusia 20-an. Kosmetik pria pun bisa ditemukan dengan mudah di apotek maupun *konbini*⁶. Pada tahun 2006, pasar kosmetik pria di Jepang mencapai nilai sekitar 333 juta yen.
- Dekat dengan teman dan keluarga terutama dengan ibu. Dibesarkan di era ketika keluarga batih menjamur dan para ayah sibuk bekerja mengakibatkan *soushokukei danshi* menjadi pribadi yang dekat dengan ibu mereka. Ini dikarenakan seluruh perhatian sang ibu tercurah pada dirinya seorang. Ibu berada di peringkat kedua setelah sahabat bagi *soushokukei danshi* jika mereka mencari teman untuk mendiskusikan masalah pribadi. Pengiriman hadiah di Hari Ibu yang dilakukan oleh lebih dari 60% pria Jepang berusia 20-an pun memperlihatkan kedekatan dengan ibu mereka.
- Bersifat tenang dan lembut. *Soushokukei danshi* memiliki ideologi ‘menikmati saat ini bersama semua orang dengan penuh kesenangan’ dalam menjalani hidup. Akibatnya, *soushokukei danshi* lebih memilih untuk menjaga hubungan baik dan mementingkan keharmonisan. Selain

⁶ *Konbini* merupakan singkatan dari kata *konbiniansu stoā* (convenience store), toko pengecer yang selain menjual makanan, minuman, dan perlengkapan hidup sehari-hari juga menawarkan berbagai jasa lain seperti penyediaan mesin ATM, layanan jasa pos, reservasi tiket, dan sebagainya.

itu, *soushokukei danshi* tumbuh dalam lingkungan keluarga batih yang umumnya hanya memiliki satu anak. Mereka terbiasa dengan perhatian dan perlindungan intensif dari orang tua. Mereka juga tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang sangat terstruktur dan terkendali. Hal ini mempengaruhi pembentukan diri mereka menjadi pribadi konformis dan kurang mampu untuk mengekspresikan diri atau menyampaikan pendapat mereka secara tegas. (Sugimoto, 2003: 78).

- Memiliki keengganan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ketidakmampuan *soushokukei danshi* untuk mengekspresikan diri, seperti yang telah disebutkan di atas, membentuk salah satu sifat dasar *soushokukei danshi*, yaitu takut terhadap kegagalan. Sifat tersebut pada gilirannya mengakibatkan *soushokukei danshi* tidak memiliki keberanian untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis karena merasa tidak pandai dalam hal percintaan dan atau takut ditolak. Mereka juga merasa khawatir tidak bisa memuaskan pasangan mereka secara finansial dan atau hubungan seksual. Perasaan inilah yang mendorong *soushokukei danshi* menjadi enggan untuk mengejar wanita.

◆「草食系男子」のイメージ

- 「ビールで乾杯」より好きな飲み物優先
- スリムで小食
- スイーツ大好き
- おしゃれに関心
- エコに熱心
- 親と仲良し
- ケータイを手放さず
- ホテル代もワリカンに

※「草食系男子『お嬢マン』が日本を変える」(講談社)を基に作成



Gambar 2.4 Gambaran *Soushokukei Danshi* dari Yomiuri Online
(Dibuat Berdasarkan Buku yang Ditulis oleh Ushikubo)

Sumber: <http://www.yomiuri.co.jp/komachi/zoom/OK20090217103649808L0.html>

Berdasarkan Gambar 2.4 yang dimuat di Yomiuri Online pada 17 Februari 2009 di atas, beberapa karakteristik lain yang juga dimiliki oleh *soushokukei danshi* menurut poin ketiga, kelima, dan ketujuh adalah menyukai makanan manis, peduli terhadap lingkungan, serta tidak pernah lepas dari telepon seluler.

2.2 Kemunculan dan Perkembangan *Soushokukei Danshi*

2.2.1 Faktor-Faktor Pendorong Kemunculan *Soushokukei Danshi*

2.2.1.1 Generasi Pascaperang

Salah satu faktor yang mendorong kelahiran kelompok sosial baru *soushokukei danshi* sebagai salah satu kelompok yang ada dalam masyarakat Jepang kontemporer berasal dari generasi sebelum mereka. Generasi tersebut adalah generasi era pascaperang (lahir tahun 1930-1950-an) dan generasi era ekonomi gelembung (lahir tahun 1950-1970-an) yang memiliki karakteristiknya masing-masing.

Tabel 2.1 Sejumlah Atribut dari Keempat Generasi

Karakteristik	Generasi Masa Perang	Generasi Pascaperang	Generasi Kemakmuran	Generasi Global
Tahun Kelahiran	Awal 1930-an dan Sebelumnya	Akhir 1930-an sampai akhir 1950-an	Akhir 1950-an sampai 1970-an	Pertengahan 1970-an dan seterusnya
Pemikiran dasar gaya hidup	Pramodern	Modern	Posmodern	Global
Pengalaman akan penderitaan masa Perang	Sebagai orang dewasa	Sebagai anak-anak	Tidak ada	Tidak ada
Pengalaman yang diterima dalam dunia pendidikan	Runtuhnya sistem nilai masa perang	Anarki sosial, penekanan atas demokrasi dan kebebasan	Pertumbuhan kontrol dan peraturan	Birokrasi dan komersialisasi
Situasi ekonomi	Kebangkitan dari kerusakan akibat perang	Pertumbuhan ekonomi yang tinggi	"Ekonomi Gelembung"	Resesi dan penambahan jumlah pengangguran
Etos kerja	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah

Pemaparan revolusi informasi di masa kanak-kanak	Tidak ada	Tidak ada	Meningkat	Menyeluruh
Kondisi pergerakan sosial di awal masa Dewasa	Kebangkitan pergerakan buruh	Kebangkitan Pergerakan warga negara	Kebangkitan pergerakan untuk lingkungan	Kebangkitan NGO, NPO, dan grup sukarelawan
Sikap terhadap monarki	Penuh hormat	Ambivalen	Tidak peduli	Tidak peduli
Sikap terhadap seksualitas	Ketat dan tertutup	Relatif terbuka	Permisif	Liberal

Sumber: An Introduction to Japanese Society (2003), hal. 73, telah diolah kembali

Berdasarkan jarak usia antara generasi pascaperang dengan generasi global menurut Tabel 2.1, bisa disimpulkan bahwa generasi pascaperang merupakan orang tua dari generasi global yang di dalamnya mencakup *soushokukei danshi*. Generasi pascaperang lahir dan tumbuh sekitar akhir tahun 1930-an sampai dengan awal 1950-an. Kelompok terakhir dari generasi pascaperang lahir pada saat ledakan angka kelahiran pertama di akhir tahun 1940-an. Dilahirkan sebagai anggota dari kelompok ledakan angka kelahiran membuat generasi ini senantiasa dihadapkan kepada persaingan yang ketat dalam setiap tahap kehidupan mereka, misalnya persaingan untuk masuk sekolah dan persaingan saat mencari pekerjaan (Sugimoto, 2003: 74).

Berbagai tuntutan perusahaan dengan diperkuat oleh sistem perusahaan pada masa tersebut, seperti *shuushin koyou*⁷ dan *nenkou joretsu*⁸, mendorong para karyawan untuk bekerja keras. Kedua sistem ini memicu kesetiaan pegawai terhadap perusahaan sebab mereka merasa bahwa masa depan mereka terjamin. Sebagai pekerja keras, generasi pascaperang yang rata-rata berprofesi sebagai *sararīman* atau pegawai kantoran ini memiliki waktu interaksi yang sangat minim dengan keluarga, terutama anak-anak mereka. Menurut penelitian berjudul *Nihon no Chichi-oya to Kodomo* (Japanese Children and their Fathers) yang diterbitkan

⁷ Sistem kepegawaian seumur hidup yang berarti seorang pegawai bekerja di satu perusahaan yang sama sampai saat pensiun tiba.

⁸ Sistem gaji berdasarkan senioritas yang berarti gaji seorang pegawai akan bertambah seiring bertambahnya masa kerja di perusahaan.

oleh Badan Koordinasi dan Manajemen Administrasi Urusan Pemuda (総務庁青少年対策本部) pada tahun 1988, kerenggangan hubungan dengan ayah dan banyaknya jumlah interaksi dengan ibu inilah yang mengakibatkan anak-anak pada generasi tersebut lebih dekat dengan ibu mereka. Dengan demikian, hal ini juga mencakup *soushokukei danshi* sebagai bagian dari generasi tersebut.

Sifat pekerja keras yang dimiliki generasi pascaperang ini diikuti juga dengan sifat perhitungan terhadap uang. Sifat-sifat tersebut yang dimiliki oleh generasi orang tua merekalah, menurut perencana keuangan Masayuki Kihara, yang mempengaruhi pembentukan karakter *soushokukei danshi*. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dimuat oleh Ushikubo (2003: 35) dalam penelitiannya, seperti yang dikutip di bawah ini.

...お嬢マンの両親も、華やかに消費するより、堅実に毎日の生活を送るほうが大事と考える世代だったのだ。

だから 20 代の金銭感覚は、堅実で等身大。貯蓄好きなのも、その延長だろう。

彼ら 20 代のうち、ボーナスをもらう前に家計をチェックするという男子は、なんと 4 割もいる。ボーナスを貯蓄にまわす男子も、7 割以上。初任給の使い道でも、貯金派が 6 割以上、親にプレゼントすると言う男子も約 50 割いる。

Terjemahan:

...Orang tua dari *ojouman*⁹ pun merupakan generasi yang berpikiran bahwa melewati kehidupan sehari-hari dengan stabil lebih penting daripada melakukan pengeluaran yang luar biasa.

Karena itulah pandangan finansial generasi usia 20-an stabil dan wajar. Kegemaran menabung pun tentunya kesinambungan dari hal ini.

Di dalam generasi usia 20-an ini, pria yang mengecek anggaran rumah tangga sebelum menerima bonus mencapai 40%. Pria yang menyisihkan bonusnya ada lebih dari 70%. Cara penggunaan gaji pertama

⁹ Sebutan dari Ushikubo untuk *soushokukei danshi*

pun, pria yang menabung pendapatan melebihi 60% dan yang menghadaiahi orang tua mencapai sekitar 50%.

Berdasarkan uraian di atas, *soushokukei danshi* sangat teliti dalam melakukan pengeluaran, tetapi bersedia menyisihkan uang untuk menghadaiahi orang tua.

2.2.1.2 Generasi Ekonomi Gelembung

Generasi berikutnya adalah generasi kemakmuran yang lahir sekitar akhir tahun 1950-an sampai akhir 1970-an (seterusnya akan disebut sebagai generasi ekonomi gelembung). Ekonomi gelembung adalah istilah yang digunakan untuk kondisi ekonomi Jepang pada akhir tahun 1980-an. Pada masa tersebut, harga aset di Jepang melambung tinggi akibat pertumbuhan ekonomi yang kuat, inflasi yang rendah, dan ekspansi luar biasa atas suplai uang dan kredit. Masa ini merupakan puncak dari masa kejayaan ekonomi Jepang sebelum gelembung tersebut akhirnya meletus pada tahun 1990-an yang mengakibatkan krisis moneter di Jepang.

Mereka yang lahir pada masa ini adalah generasi yang mengalami sendiri kehidupan di masa kejayaan Jepang. Generasi ini memiliki nama lain "*shinjinrui*" (ras baru) sebab memiliki nilai dan gaya hidup yang berbeda dengan generasi pascaperang. Hal tersebut merupakan hasil dari tiga aspek utama yang mengelilingi generasi ini di masa pertumbuhan mereka, yaitu revolusi informasi, konsumerisme, dan orientasi nilai pascamodern. Ketiga aspek ini dihasilkan oleh keberhasilan ekonomi Jepang selama era ekonomi gelembung.

Aspek pertama, yakni revolusi informasi yang mempermudah generasi ini untuk bisa mengakses berbagai informasi. Kedua, motif ekonomi mereka telah berubah. Motif ekonomi yang dimiliki oleh generasi pascaperang adalah produksi, mereka bekerja keras untuk membebaskan diri dari kesulitan ekonomi. Sedangkan generasi ekonomi gelembung memiliki motif ekonomi konsumerisme, mereka bekerja untuk mendapatkan hal-hal mewah yang memunculkan perasaan dalam diri mereka bahwa mereka berbeda dengan kebanyakan orang. Aspek ketiga, orientasi nilai pascamodern, menunjukkan pandangan hidup yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Sugimoto, 2003: 76-77).

Berbeda dengan generasi pascaperang, generasi ekonomi gelembung tidak tertarik untuk bekerja keras demi kemakmuran masyarakat atau menjadi sukses dalam dunia kerja. Hidup di era kemakmuran ketika kondisi ekonomi sedang bagus membuat generasi ini memiliki kemewahan untuk bisa memilih pekerjaan sesuai keinginan mereka. Mereka bersedia untuk berganti-ganti pekerjaan dibandingkan setia pada hanya satu perusahaan. Menurut Sugimoto (2003: 77), perubahan nilai yang dimulai oleh generasi ekonomi gelembung inilah yang lalu diwarisi oleh generasi global yang di dalamnya mencakup *soushokukei danshi*. Satu nilai utama yang tampak jelas sama-sama dimiliki oleh generasi ekonomi gelembung dan *soushokukei danshi* adalah keengganan untuk membuat keputusan dan rencana jangka panjang.

2.2.1.3 Kondisi Ekonomi Jepang

Faktor terakhir adalah kondisi ekonomi. Era ekonomi gelembung berakhir secara tiba-tiba di awal periode 1990-an dan Jepang pun memasuki masa “Dekade yang Hilang (The Lost Decade)”. Situasi ekonomi Jepang mendadak memburuk akibat terjadinya krisis moneter dan resesi berkepanjangan, serta peningkatan jumlah pengangguran. Situasi inilah yang mendorong *soushokukei danshi* menjadi pesimis dan tidak ambisius dalam dunia kerja. Ushikubo (2008: 30) melontarkan pernyataan yang sama, yaitu sebagai berikut.

第1次の氷河期に当たった世代（現37歳）より、事前の心構えができていた。「急にこんなことになっちゃって」「ああ、お先真っ暗だ」とたじろぐ先輩を見て、「でも世の中、こんなモンかな」といい意味で聞き直った。

そして、こう考えるようになった。「まあ、なんとかなるでしょう」

Terjemahan:

Dibanding generasi yang terkena zaman es pertama (kini berusia 37 tahun), mereka telah melakukan persiapan sebelumnya. Melihat senior yang menjadi gentar dan berpikir ‘Tiba-tiba keadaan menjadi seperti ini’,

‘Ah, tidak ada harapan di masa depan’, maka mereka bertanya ulang dalam artian baik ‘Tapi dalam dunia ini, mungkin memang seperti ini ya?’.

Setelah itu, mereka menjadi berpikir seperti ini. ‘Yah, yang terjadi terjadilah.’

Ucapan ‘まあ、なんとかなるでしょう’ menunjukkan kepasrahan *soushokukei danshi* yang telah menjadi pesimis dalam menjalani kehidupan mereka.

2.2.2 Perkembangan dan Pengaruh-Pengaruh *Soushokukei Danshi*

2.2.2.1 Perkembangan *Soushokukei Danshi*

Walaupun tidak diketahui dengan pasti sejak tahun berapa fenomena *soushokukei danshi* hadir di Jepang, Ushikubo (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *soushokukei danshi* bukanlah hasil mutasi yang muncul secara tiba-tiba. Saat pertama kali Fukasawa memunculkan istilah *soushokukei danshi* pada tahun 2006, belum ada perhatian besar dari masyarakat Jepang terhadap istilah tersebut¹⁰. Pada bulan Juli 2008, Masahiro Morioka meluncurkan buku berjudul *Soushokukei Danshi no Ren'ai Gaku* (Lesson of Love for Herbivore Men), diikuti oleh buku Ushikubo pada bulan November di tahun yang sama. Setelah kedua buku ini diterbitkan, masyarakat mulai menaruh perhatian lebih terhadap *soushokukei danshi*.

Dalam artikel di Nikkei Business Online yang diterbitkan pada tahun 2006, Fukasawa memperkirakan bahwa 20% pria Jepang adalah *soushokukei danshi*¹¹. Sedangkan berdasarkan estimasi yang dibuat pada tahun 2009 oleh perusahaan konsultan Media Shakers yang merupakan anak perusahaan dari agensi periklanan terbesar di Jepang, Dentsu, 60% pria di awal usia 20-an dan sekitar 42% pria berusia 23-34 tahun adalah *soushokukei danshi*¹².

Media massa seperti surat kabar, majalah, dan acara televisi pun banyak mengangkat topik seputar *soushokukei danshi*. Topik yang banyak diangkat oleh

¹⁰ <http://www.lifestudies.org/herbivoreboys00.html>

¹¹ <http://edition.cnn.com/2009/WORLD/asiapcf/06/05/japan.herbivore.men/index.html>

¹²

http://www.slate.com/articles/news_and_politics/foreigners/2009/06/the_herbivores_dilemma.htm

1

media massa umumnya adalah ciri-ciri umum *soushokukei danshi*, hubungan mereka dengan wanita, dan pengaruh mereka secara garis besar terhadap perekonomian Jepang¹³. *Soushokukei danshi* juga menjadi topik yang banyak diangkat dalam bidang hiburan. Komik, serial drama, juga film bertemakan *soushokukei danshi* bermunculan dan turut memperluas penyebaran fenomena ini.



Gambar 2.7 Komik dan Serial Drama Bertemakan *Soushokukei Danshi*

Sumber: <http://365yen.jp/manga/2010/08/30688> (kiri); <http://www.mysoju.com/japanese-drama/otomen/> (kanan)

Yang menarik perhatian masyarakat terhadap *soushokukei danshi* adalah karakteristik mereka yang begitu berbeda dengan stereotipe pria Jepang yang selama ini dikenal dalam masyarakat. Terlebih lagi, mereka ternyata memiliki pengaruh yang begitu besar di bidang ekonomi dan sosial.

¹³ <http://www.japantimes.co.jp/text/fl20090510x1.html>

2.2.2.2 Pengaruh *Soushokukei Danshi* dalam Perekonomian Jepang

Pengaruh *soushokukei danshi* yang paling mencolok tampak di bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan oleh pola konsumsi mereka yang berbeda dengan pria-pria Jepang pada generasi sebelumnya. Perubahan pola konsumsi ini mendapat pengaruh dari kondisi buruk ekonomi Jepang sejak era ekonomi gelembung berakhir secara tiba-tiba pada akhir periode 1990-an.

Angkatan pertama *soushokukei danshi* mengalami krisis lowongan kerja pada tahun 1999 dan pada tahun yang sama *Roudousha Haken Hou* (The Worker Dispatching Law) disahkan. Pengesahan undang-undang ini menyebabkan jumlah pegawai tidak tetap bertambah drastis. Jumlah pengangguran terus meningkat dan melampaui 5% pada tahun 2001, sedangkan pada tahun 2002 jumlah *freeter*¹⁴ melebihi 2 juta orang (Ushikubo, 2008: 28).

Kondisi tersebut di atas menyebabkan dunia kerja yang sebelumnya dipenuhi oleh pegawai tetap (*sararīman*) berubah menjadi dipenuhi oleh *haken shain* (dispatch worker) dan *freeter*. Selain itu, terdapat kesenjangan gaji antara *sararīman* dengan *haken shain* dan *freeter*. Menurut statistik yang diterbitkan oleh Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi tahun 2006, rata-rata gaji pekerja paruh waktu, termasuk *freeter* adalah 907 yen/jam, sedangkan rata-rata gaji *sararīman* pria bisa mencapai 2.441 yen/jam. Rata-rata pendapatan per tahun pria berusia 20-an adalah sekitar 3.250.000 yen dan hanya sekitar 3.5% dari pria berusia 25-34 tahun yang memiliki pendapatan per tahun lebih dari 6.000.000 yen¹⁵.

Oleh karena kesenjangan gaji tersebut, *soushokukei danshi* yang rata-rata bukan *sararīman* memiliki lebih sedikit uang untuk dipakai dalam aktivitas konsumsi. Akibatnya, pola konsumsi dan gaya hidup mereka pun berbeda dengan generasi sebelum mereka. *Soushokukei danshi* menjadi gemar menabung, tidak menyukai pengeluaran yang sia-sia, dan memilih aktivitas yang tidak menuntut pengeluaran besar.

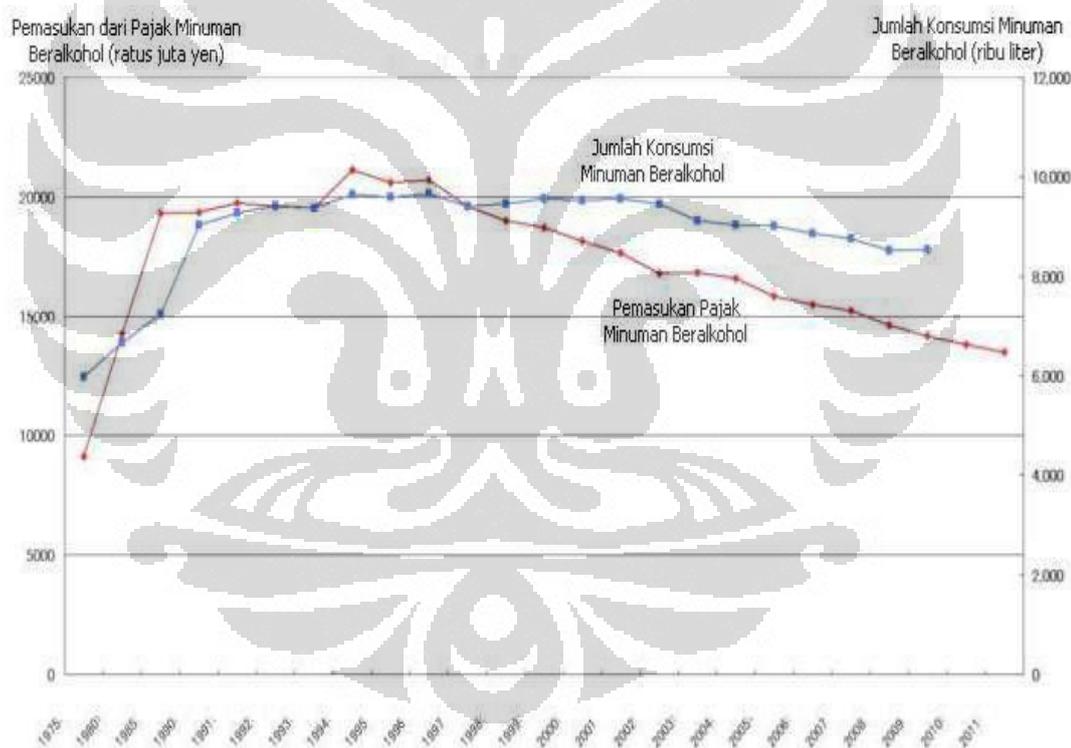
Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti *soushokukei danshi* tidak memiliki hasrat untuk melakukan aktivitas konsumsi. *Soushokukei danshi* tetap memiliki

¹⁴ Dari asal kata *free arbeiter*, bermakna seorang pekerja paruh waktu yang berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

¹⁵ <http://www.japantimes.co.jp/text/fl20090510x1.html>

hasrat tersebut tetapi nilai dan selera yang mereka miliki berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga objek konsumsi mereka pun berbeda. Misalnya saja, mobil dan minuman beralkohol adalah benda penunjuk status keamanan yang menjadi konsumsi utama generasi ekonomi gelembung. Kedua benda ini tidak menjadi konsumsi utama bagi *soushokukei danshi*.

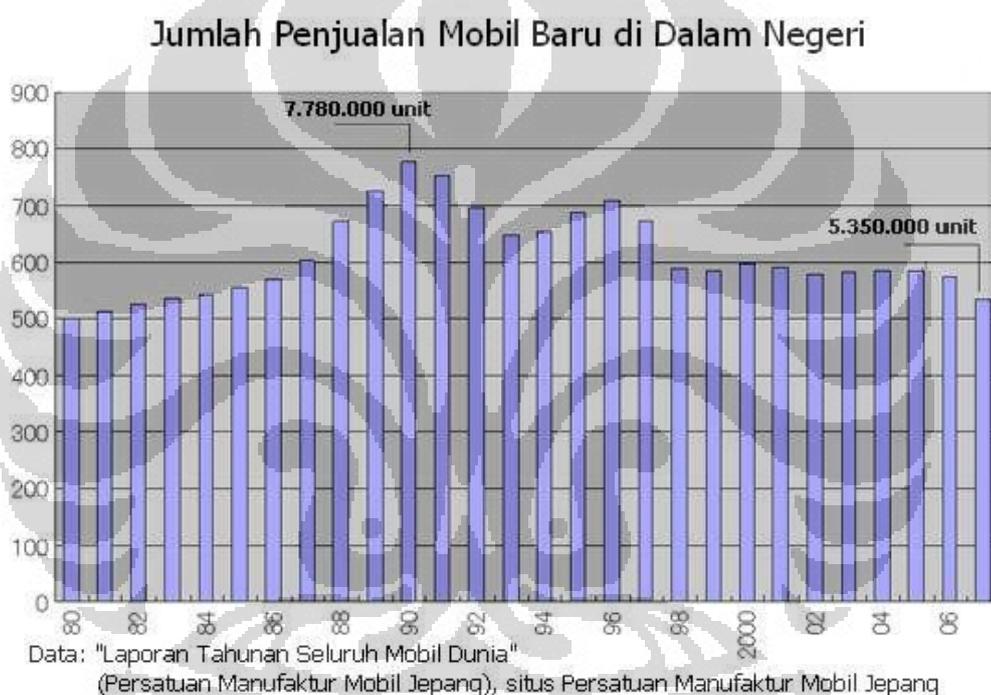
Konsumsi minuman beralkohol orang-orang yang berusia 20-an di tahun 2007, menurut data statistik pemerintah Jepang, hanya mencapai setengah dari konsumsi orang-orang berusia sama di tahun 1980. Pada Gambar 2.8 dapat dilihat bahwa jumlah konsumsi minuman beralkohol mencapai puncak di tahun 1996, yakni 9.657.000 liter, sedangkan pada tahun 2009 hanya mencapai 8.537.000 liter



Gambar 2.8 Transisi Angka Pendapatan Pajak dan Jumlah Konsumsi Minuman Beralkohol

Sumber: <http://d.hatena.ne.jp/longlow/20111013/p1>, telah diolah kembali

Jumlah kepemilikan SIM pun menurun drastis. Menurut Kepolisian Metropolitan Tokyo, jumlah pemilik SIM yang berusia 20-25 tahun selama periode 1998-2007 hanya mencapai 70.000 orang dari total jumlah pemilik SIM satu juta orang¹⁶. Angka penjualan mobil pun terus mengalami penurunan sesuai yang ditunjukkan oleh Gambar 2.9. Pada tahun 1990, jumlah penjualan mobil mencapai 7.780.000 unit, sedangkan pada tahun 2006 hanya ada 5.350.000 unit mobil yang terjual.



Gambar 2.9 Transisi Angka Penjualan Mobil

Sumber: <http://e2a.jp/number/080317.shtml>, telah diolah kembali

Hal tersebut berarti bahwa *soushokukei danshi* lebih mementingkan benda yang bisa memuaskan diri mereka sendiri dibanding benda yang menunjukkan status mereka kepada orang lain. Seiring dengan hal itu, kondisi pasar pun

¹⁶ http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2010/104/AR2010102403342_2.html?sid=ST2010102403343

berubah. Alokasi pengeluaran *soushokukei danshi* lebih banyak dialihkan pada fesyen dan kosmetik. Terutama kosmetik untuk pria, kini mengalami kemajuan penjualan yang besar di Jepang, seperti yang terlihat dalam Gambar 2.10.



Gambar 2.10 Transisi Ukuran Pasar Kosmetik Pria (Berdasarkan Jumlah Uang)

Sumber: http://www.intage.co.jp/chikara/02_topics/571/, telah diolah kembali

Yang dimaksud dengan kosmetik pria pun bukan sekedar pewangi tubuh atau *body lotion* saja, tetapi juga jenis kosmetik yang dulunya dianggap tidak umum untuk digunakan oleh pria. Contohnya terlihat dalam Gambar 2.11 yaitu krim kecantikan dan *peeling mask* untuk pria.



Gambar 2.11 Krim Kecantikan dan *Peeling Mask* untuk Pria

Sumber: <http://menscosme-lab.com/?pid=27450602> (kiri); <http://menscosme-lab.com/?pid=31576358> (kanan)

Dunia fesyen pun turut berubah seiring meningkatnya pengaruh *soushokukei danshi*. Kini pakaian model *skin tight*¹⁷ dan berwarna cerah semakin banyak diminati. Pada tahun 2009, seorang desainer bernama Shinya Yamaguchi bahkan mengeluarkan koleksi yang terdiri dari rok dan atasan berenda yang diperuntukan bagi pria¹⁸. Model pakaian semakin netral dan tidak lagi memisahkan dengan jelas antara pakaian pria dan wanita. Bahkan yang lebih ekstrim, mode pakaian dalam pun turut terpengaruh. Suatu perusahaan pembuat pakaian dalam yang bermarkas di Tokyo, WishRoom, mulai memproduksi bra untuk pria pada tahun 2009 dan diberitakan bahwa 160 bra pertama terjual hanya dalam kurun waktu satu minggu.



Gambar 2.12 Rok dan Bra untuk Pria

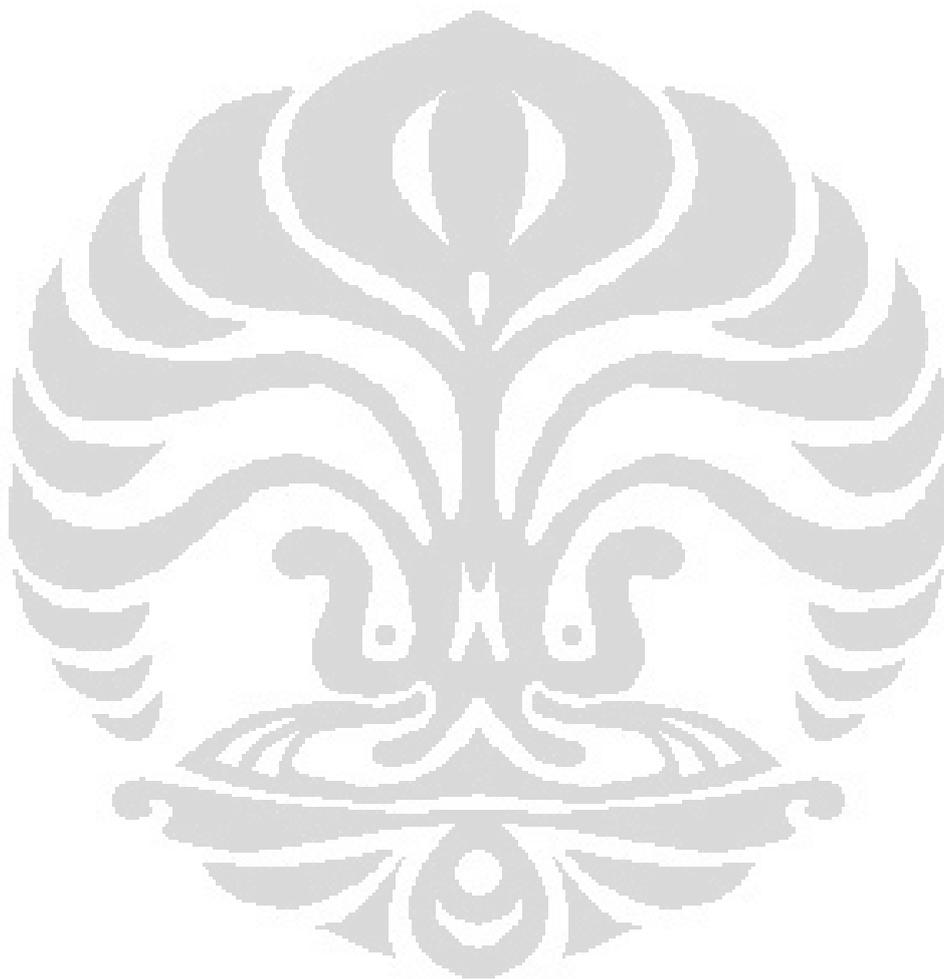
Sumber: <http://ameblo.jp/longtall-shinya/image-10392114935-10312343738.html> (kiri);
<http://www.japantimes.co.jp/text/fl20090510x7.html> (kanan)

Selain pengaruh dalam bidang ekonomi seperti yang telah kita lihat melalui uraian di atas, *soushokukei danshi* juga memberikan pengaruh besar

¹⁷ Pakaian yang melekat di tubuh.

¹⁸ http://www.timesonline.co.uk/tol/life_and_style/men/article6903043.ece

dalam bidang sosial. Salah satunya adalah pengaruh tidak langsung terhadap laju *shoushika* yang telah menjadi permasalahan sosial dalam masyarakat Jepang kontemporer. *Soushokukei danshi* sebagai salah satu faktor yang mendorong laju *shoushika* tersebutlah yang menjadi fokus penelitian ini dan akan dibahas dengan detail dalam bab empat.



BAB 3

SHOUSHIKA DAN PENGARUHNYA DALAM MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER

3.1 Definisi *Shoushika*

Istilah *shoushika* digunakan pertama kali dalam *Kokumin Seikatsu Hakusho* (White Paper on the National Lifestyle) tahun 1992. Dalam bahasa Jepang, istilah ini ditulis menggunakan kanji 少子化 yang secara berurutan dibaca *shou*, *shi*, dan *ka*. *Shou* (少) berarti sedikit, *shi* (子) berarti anak, sedangkan *ka* (化) berarti proses sehingga secara harafiah istilah ini berarti proses menjadi sedikitnya anak. Dalam Koujien (2008), *shoushika* diartikan sebagai berikut:

出生率が低下し、子供の数が減少し続けること。先進諸国に
ほぼ共通する。1992年度の国民生活白書で使われた語。

Terjemahan:

Jumlah kelahiran menurun dan jumlah anak-anak terus berkurang.
Umum terjadi di hampir semua negara maju. Kata yang digunakan dalam
Kokumin Seikatsu Hakusho tahun 1992.

Sedangkan menurut situs resmi Kantor Kabinet Pemerintah Jepang¹, *shoushika* diartikan sebagai berikut ini.

少子化とは、生まれる子どもの数が少なくなって、子どもの
人数がどんどん減ってしまうことなんだ。

Terjemahan:

Yang dimaksud *shoushika* adalah, perihal berkurangnya jumlah
anak-anak secara bertahap akibat menurunnya jumlah anak yang lahir.

¹ <http://www8.cao.go.jp/shoushi/kids/index.html>

Dalam bahasa Inggris, *shoushika* umumnya diterjemahkan sebagai *declining birthrate* atau *decreasing number of children*. Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *shoushika* berarti suatu proses berkurangnya jumlah anak secara bertahap di suatu negara akibat menurunnya jumlah kelahiran. Secara singkat, *shoushika* dapat juga diartikan sebagai penurunan jumlah kelahiran atau berkurangnya populasi anak-anak.

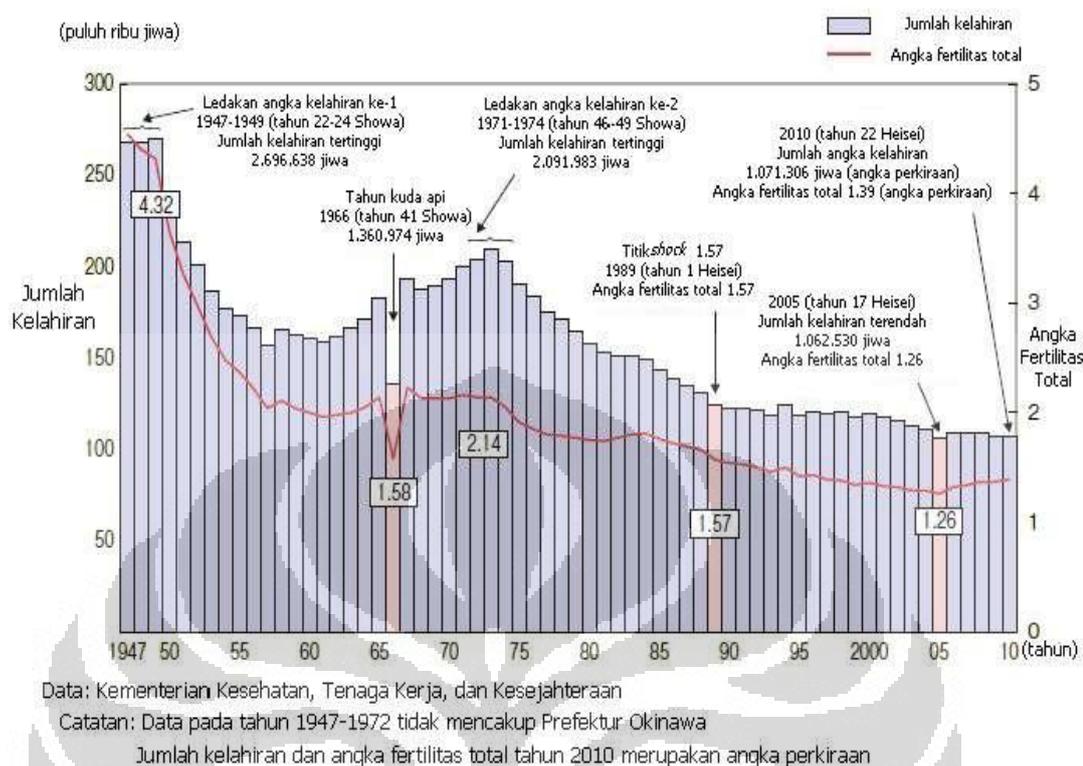
3.2 Kemunculan dan Perkembangan *Shoushika*

3.2.1 Faktor-Faktor Pendorong Kemunculan *Shoushika*

3.2.1.1 Perubahan Kondisi Ekonomi Jepang Pascaperang.

Perubahan jumlah kelahiran di Jepang dipicu oleh sejumlah faktor. Yang pertama adalah perubahan kondisi ekonomi Jepang pascaperang. Di masa Perang Dunia II, Pemerintah Jepang menggalakkan seruan agar penduduk Jepang meningkatkan jumlah kelahiran yang diekspresikan melalui slogan “*umeyo fuyaseyo*” (Lahirkan Anak! Tingkatkan Populasi!). Akan tetapi, jumlah kelahiran tidak mengalami peningkatan yang signifikan di masa tersebut. Sebaliknya, setelah perang selesai, sesuai hukum universal dari bersatu kembalinya para pria yang kembali dari medan perang dengan pasangan mereka, maka jumlah kelahiran meningkat pesat. Hal ini mengakibatkan ledakan angka kelahiran pertama mulai dari tahun 1947 sampai 1949 (Ochiai, 1994: 39-40).

Kondisi ekonomi Jepang yang terkena krisis akibat perang membuat Pemerintah Jepang mengesahkan *Yuusei Hogo Hou* (Eugenic Protection Law) yang melegalkan aborsi pada tahun 1948. Ini dilakukan untuk menanggulangi krisis pangan yang terjadi dengan dasar pemikiran bahwa semakin sedikit populasi yang ada, maka semakin sedikit jumlah pangan yang dibutuhkan. Meskipun pemerintah juga menggalakkan penggunaan kontrasepsi, masyarakat pada masa tersebut yang belum terbiasa dengan alat kontrasepsi cenderung memilih untuk melakukan aborsi (Ochiai, 1997: 43-45). Sebagai dampak dari pengesahan hukum ini, tingkat kelahiran di Jepang mengalami penurunan seperti yang bisa dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Perubahan Jumlah Angka Kelahiran dan Tingkat Fertilitas Total Jepang per Tahun

Sumber: http://www8.cao.go.jp/shoushi/whitepaper/w-2011/23webhonpen/html/b1_s2-1-1.html, telah diolah kembali

Pada Gambar 3.1, dapat dilihat bahwa Jepang mengalami pertambahan populasi besar-besaran akibat ledakan angka kelahiran pertama pada tahun 1947-1949 setelah Perang Dunia II usai. Pada masa tersebut, jumlah kelahiran mencapai 2.696.638 jiwa dengan angka fertilitas total mencapai 4,32. Akan tetapi, setelah *Yuusei Hogo Hou* disahkan, jumlah kelahiran dan angka fertilitas total mengalami penurunan seperti yang tampak di dalam gambar. Jumlah kelahiran sempat meningkat pada ledakan angka kelahiran kedua tahun 1971-1974 dengan jumlah kelahiran mencapai 2.091.983 jiwa dan angka fertilitas 2,14. Namun, setelah masa tersebut tidak pernah ada kenaikan jumlah kelahiran yang signifikan, bahkan jumlah kelahiran dan angka fertilitas total terus menurun. Pada tahun 2005,

jumlah kelahiran hanya mencapai 1.062.530 jiwa dengan angka fertilitas total 1,26 saja.

3.2.1.2 Perubahan Struktur Keluarga Jepang

Perubahan kondisi ekonomi pascaperang bukan hanya mendorong pengesahan *Yuusei Hogo Hou*, namun juga mengakibatkan perubahan struktur keluarga Jepang dari keluarga besar menjadi keluarga batih. Keluarga besar yang dimaksud di sini adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, juga para kerabat lain seperti adik, ipar, dan keponakan yang semuanya terikat secara paternal di bawah sistem *ie*. Sistem *ie* akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya. Sementara yang dimaksud dengan keluarga batih ialah keluarga yang terdiri hanya dari suami, istri, dan anak-anak mereka.

Pada masa sebelum perang, mayoritas penduduk Jepang bekerja di bidang agrikultur. Hal tersebut berubah pada masa pascaperang, yaitu dari masyarakat agrikultur berubah menjadi masyarakat kerah putih, yang mayoritas merupakan pekerja kantoran. Dalam masyarakat agrikultur, satu keluarga dihitung sebagai satu unit produksi. Semakin besar unit produksi tersebut, maka semakin besar jumlah produksi yang dapat dihasilkan. Karena itulah struktur keluarga pada zaman ini menggunakan struktur keluarga besar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Terkait dengan pengertian tersebut, maka anak pun dipandang sebagai elemen produksi yang dipergunakan untuk membantu usaha keluarga. Inilah yang menyebabkan masyarakat agrikultur terdiri dari keluarga-keluarga yang memiliki banyak anak.

Di lain pihak, sistem mata pencaharian dalam masyarakat kerah putih tidak lagi bergantung pada usaha keluarga, melainkan telah beralih pada perusahaan-perusahaan. Keluarga dalam masyarakat ini tidak lagi dipandang sebagai satu unit produksi sehingga keberadaan keluarga besar tidak lagi diperlukan. Selain itu, masyarakat kerah putih menganggap bahwa anak tidak atau belum mampu memberikan kontribusi dalam dunia kerja. Satu-satunya kontribusi anak dalam kegiatan ekonomi adalah dalam kegiatan konsumsi yang berarti semakin banyak anak, maka semakin banyak pengeluaran. Anggapan tersebut menghasilkan kecenderungan pembentukan struktur keluarga dengan jumlah anak

sedikit dalam masyarakat kerah putih (Ochiai, 1997: 45-47). Akibatnya, terjadi perubahan dari struktur keluarga besar menjadi keluarga batih.

3.2.1.3 Perubahan Pandangan terhadap Pernikahan

Faktor lain yang turut mendorong terjadinya *shoushika* adalah perubahan pandangan terhadap pernikahan. Pada masa praperang, masyarakat Jepang menggunakan suatu sistem keluarga khas, yaitu sistem *ie* yang bersifat patriarkal. Dalam sistem ini kendali kekuasaan sepenuhnya berada di pihak keluarga pria dan segala sesuatu diwariskan hanya kepada anak laki-laki pertama². Dalam masyarakat dengan sistem *ie*, pernikahan dan reproduksi dilakukan untuk menjaga kelangsungan suatu *ie*. Jolivet (1997: 41) mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa orang Jepang memandang pernikahan dan reproduksi sebagai suatu kewajiban terhadap keluarga atau masyarakat. Perubahan sistem keluarga pascaperang, seperti yang telah diuraikan di atas, membuat sistem *ie* tidak lagi berlaku sehingga terjadi perubahan pandangan terhadap pernikahan. Pernikahan kemudian tidak lagi dilangsungkan sebagai bentuk kewajiban untuk melestarikan keberadaan sebuah *ie*, melainkan atas dasar keinginan pribadi dari individu yang bersangkutan. Muriel Jolivet (1997: 38) menyatakan pendapatnya tentang perubahan pandangan terhadap pernikahan dalam masyarakat Jepang seperti yang dikutip di bawah ini.

Marriage is thought to make a man stable and well balanced and bring happiness to women.

Terjemahan:

Pernikahan dianggap akan membuat seorang pria stabil dan seimbang dan membawa kebahagiaan bagi wanita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita lihat bahwa pada awal masa pascaperang mulai muncul pandangan baru terhadap pernikahan, yaitu

² ibid

dilaksanakan atas keinginan pribadi dan untuk membentuk keseimbangan, terutama secara emosional, dan untuk membahagiakan orang yang ia kasihi.

Namun, pandangan para pria pascaperang terhadap pernikahan yang demikian kemudian tidak mendapatkan dukungan yang signifikan dari kaum wanita dalam masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan oleh turut berubahnya pandangan wanita terhadap pernikahan seiring dengan berubahnya posisi wanita dalam masyarakat Jepang pascaperang.

Berbeda dengan masa praperang, wanita pada masa pascaperang diberi kesempatan untuk meraih pendidikan dan masuk ke dalam dunia kerja. Akibatnya, seperti yang bisa dilihat pada Tabel 3.1, jumlah tenaga kerja wanita terus bertambah setiap tahun.

Tabel 3.1 Populasi Wanita Usia 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Status Tenaga Kerja

16 - 1 POPULATION 15 YEARS OLD AND OVER BY LABOUR FORCE STATUS (1957-2005)

Data are based on the Labour Force Survey (see page 484). Through 1972, excluding Okinawa Prefecture

(In 10 thousand of persons)

年次 Year	女 Female							
	総数 Total	労働力人口 Labour force				非労働力人口 Not in labour force		
		計 Total	就業者 Employed	完全失業者 Unemployed	完全失業率 Ratio of unemployed in labour force (%) 2)	計 Total	#家事 House-keeping	#通学 Attending school
昭和 32 年平均 1957Av.	3,192	1,798	1,762	36	2.0	1,394	951	264
33 1958	3,252	1,802	1,768	34	1.9	1,450	992	285
34 1959	3,320	1,808	1,771	37	2.0	1,508	933	214
35 1960	3,370	1,838	1,807	31	1.7	1,526	1,005	216
36 1961	3,412	1,854	1,826	29	1.6	1,554	1,040	209
37 1962	3,488	1,861	1,835	27	1.5	1,626	1,078	228
38 1963	3,581	1,862	1,837	25	1.3	1,717	1,119	270
39 1964	3,675	1,878	1,854	24	1.3	1,794	1,156	311
40 1965	3,758	1,903	1,878	25	1.3	1,853	1,188	341
41 1966	3,831	1,949	1,922	28	1.4	1,880	1,212	347
42 1967	3,892	1,991	1,963	28	1.4	1,900	1,250	359
43 1968	3,954	2,003	1,980	23	1.1	1,947	1,289	336
44 1969	4,007	2,007	1,986	22	1.1	1,996	1,329	337
45 1970	4,060	2,024	2,003	21	1.0	2,032	1,373	323
46 1971	4,108	2,005	1,982	23	1.1	2,098	1,437	315
47 1972	4,153	1,982	1,957	25	1.3	2,161	1,476	319
48 1973	4,247	2,047	2,023	24	1.2	2,187	1,497	323
49 1974	4,296	1,999	1,973	26	1.3	2,282	1,561	334

50	1975	4,344	1,987	1,953	34	1.7	2,342	1,603	336
51	1976	4,392	2,010	1,976	34	1.7	2,366	1,601	348
52	1977	4,438	2,070	2,033	38	1.8	2,353	1,578	347
53	1978	4,487	2,125	2,083	43	2.0	2,350	1,554	357
54	1979	4,536	2,160	2,117	43	2.0	2,364	1,550	362
55	1980	4,591	2,185	2,142	43	2.0	2,391	1,560	370
56	1981	4,634	2,209	2,162	47	2.1	2,411	1,565	368
57	1982	4,687	2,252	2,200	52	2.3	2,420	1,547	379
58	1983	4,746	2,324	2,263	61	2.6	2,404	1,517	379
59	1984	4,804	2,347	2,282	65	2.8	2,436	1,516	391
60	1985	4,863	2,367	2,304	63	2.7	2,472	1,528	407
61	1986	4,925	2,395	2,327	67	2.8	2,506	1,542	416
62	1987	4,995	2,429	2,360	69	2.8	2,542	1,536	435
63	1988	5,059	2,473	2,408	64	2.6	2,563	1,533	448
平成元年	1989	5,120	2,533	2,474	59	2.3	2,564	1,522	452
2	1990	5,178	2,593	2,536	57	2.2	2,562	1,514	451
3	1991	5,233	2,651	2,592	59	2.2	2,561	1,512	450
4	1992	5,281	2,679	2,619	60	2.2	2,590	1,553	446
5	1993	5,326	2,681	2,610	71	2.6	2,639	1,595	441
6	1994	5,366	2,694	2,614	80	3.0	2,669	1,610	432
7	1995	5,402	2,701	2,614	87	3.2	2,698	1,637	424
8	1996	5,435	2,719	2,627	91	3.3	2,712	1,662	410
9	1997	5,481	2,760	2,665	95	3.4	2,716	1,652	403
10	1998	5,519	2,767	2,656	111	4.0	2,747	1,673	389
11	1999	5,552	2,755	2,632	123	4.5	2,790	1,701	387
12	2000	5,583	2,753	2,629	123	4.5	2,824	1,739	381
13	2001	5,613	2,760	2,629	131	4.7	2,848	1,750	372
14	2002	5,632	2,733	2,594	140	5.1	2,895	1,720	369
15	2003	5,654	2,732	2,597	135	4.9	2,916	1,713	364
16	2004	5,672	2,737	2,616	121	4.4	2,930	1,690	358
17	2005	5,684	2,750	2,633	116	4.2	2,929	1,681	346

1) Including not reported 2) (Unemployed : labour force) x 100

Source: Statistical Survey Department, Statistic Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communications.

Sumber: *Dai 56-kai Nihon Soukei Nenkan* (2006), hal. 491, telah diolah kembali

Dengan terbukanya kesempatan berkarir, para wanita lajang pun dapat memiliki penghasilan sendiri. Para wanita lajang ini rata-rata tinggal bersama orang tua mereka sehingga seluruh penghasilan mereka dialokasikan untuk bersenang-senang seperti berbelanja barang-barang mewah dan pergi bertamasya. Kemudian, kehidupan yang nyaman itu membuat mereka enggan menikah karena pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang tidak menarik (Jolivet, 1997: 38-39). Selain itu, kesempatan untuk meraih status akademis yang tinggi dalam dunia pendidikan mendukung mereka untuk mewujudkan prospek karir yang bagus sehingga mereka independen secara finansial. Tingginya pendapatan dan status sosial yang berhasil mereka raih pada gilirannya menimbulkan kesulitan untuk menemukan pasangan hidup yang menurut mereka setara secara status dan pendapatan (Jolivet, 1997: 44-45). Perubahan posisi wanita dalam dunia karir dan

pendidikan inilah yang mendorong terjadinya perubahan pandangan wanita terhadap pernikahan.

Perubahan pandangan wanita terhadap pernikahan tersebut didukung pula dengan adanya pertimbangan bahwa kehadiran anak setelah pernikahan akan menimbulkan hambatan bagi mereka dalam dunia karir. Pada tahun 1986, *Danjo Koyou Kikaikin Touhou* (Equal Employment Oportunity Law) yang bertujuan untuk menyetarakan hak antara pria dan wanita di tempat kerja disahkan. Akan tetapi, Keiko Higuchi menyatakan bahwa mustahil untuk mengharapkan wanita bisa bekerja selama jam kerja yang sama dengan pria ketika mereka harus membesarkan anak pada saat yang bersamaan. Sehingga, pada realisasinya hukum tersebut tidak banyak menguntungkan pihak wanita.

Muriel Jolivet (1997) menjelaskan lebih lanjut bahwa masalah utama untuk bisa mempunyai anak bagi wanita yang hendak berkarier adalah kesulitan untuk mendapatkan pengganti pengasuh anak. Tempat penitipan anak memiliki sejumlah regulasi yang sulit untuk dipenuhi sebagian orang. Contohnya adalah jam operasional tempat penitipan anak yang meski dinyatakan mulai beroperasi pukul 07:30, pada kenyataannya sebagian besar beroperasi pada pukul 08:45 pagi. Hal ini mempersulit para orang tua yang harus bergegas berangkat ke tempat kerja mereka. Selain itu, rata-rata penghasilan orang Jepang tidak cukup untuk membayar jasa seorang pengasuh pribadi. Ditambah lagi, sedikitnya jumlah orang yang berminat pada profesi ini mengakibatkan sedikitnya tenaga pengasuh anak dalam pasar tenaga kerja. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Jolivet tentang seorang wanita yang memasang iklan di surat kabar untuk mencari pengasuh anak. Iklan itu hanya mendapat respon dari tiga-empat pelamar dan pada akhirnya wanita itu menghabiskan 50.000 yen per bulan untuk membayar jasa pengasuh.

Jolivet juga menyatakan bahwa mengharapkan bantuan dari anggota keluarga yang lain untuk mengasuh anak merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Ini dikarenakan adanya pandangan *kodomo no pettoka*, yaitu orang tua memandang anak seperti hewan peliharaan. Pandangan ini lebih tepat jika diaplikasikan kepada kakek atau nenek dari anak tersebut sebab mereka hanya ingin bersenang-senang bersama cucu mereka tanpa harus mengemban banyak

tanggung jawab (Jolivet, 1997: 54-57). Selain itu, perubahan demografis Jepang menunjukkan peningkatan jumlah keluarga batih di daerah perkotaan (Kurosawa, 2003). Ini berarti pria dan wanita Jepang yang telah menikah tidak lagi tinggal bersama orang tua mereka, mengakibatkan adanya masalah jarak dan transportasi jika ingin meminta bantuan anggota keluarga yang lain.

3.2.1.4 Ketidakseimbangan Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

Ketidakseimbangan pembagian kerja dalam rumah tangga antar suami-istri menjadi faktor berikutnya bagi terjadinya *shoushika*. Kesibukan seorang pria yang diakibatkan oleh pekerjaan membuat mereka tidak memiliki waktu dan tenaga untuk membantu pasangan mereka dalam mengasuh anak (Jolivet, 1997: 61-66. Menurut laporan Badan Koordinasi dan Manajemen Administrasi Urusan Pemuda (総務庁青少年対策本部) tahun 1988, hanya 47% pria Jepang yang aktif terlibat dengan anak mereka. Ketimpangan ini menyebabkan jumlah wanita yang enggan untuk memiliki anak meningkat dan tingkat *shoushika* pun berbanding lurus dengan hal tersebut.

Jolivet (1997: 43) mengutip wawancara dengan Profesor Toshiyuki Shiomi dari jurnal *Croissant*. Dalam wawancara itu, Shiomi menuding tingkat kompetensi dalam masyarakat Jepang modern sebagai penyebab *shoushika*. Menurut Shiomi, para orang tua terobsesi akan pencapaian dan kesuksesan anak mereka sehingga tidak bisa merasa bahagia. Orang tua di Jepang cenderung menginginkan anak yang tenang dan mudah dikendalikan. Lebih sedikit anak berarti lebih mudah untuk mendidiknya menjadi seperti harapan para orang tua ini. Akibatnya terjadilah penurunan jumlah anak per keluarga, bahkan ada keluarga yang tidak memiliki anak sama sekali.

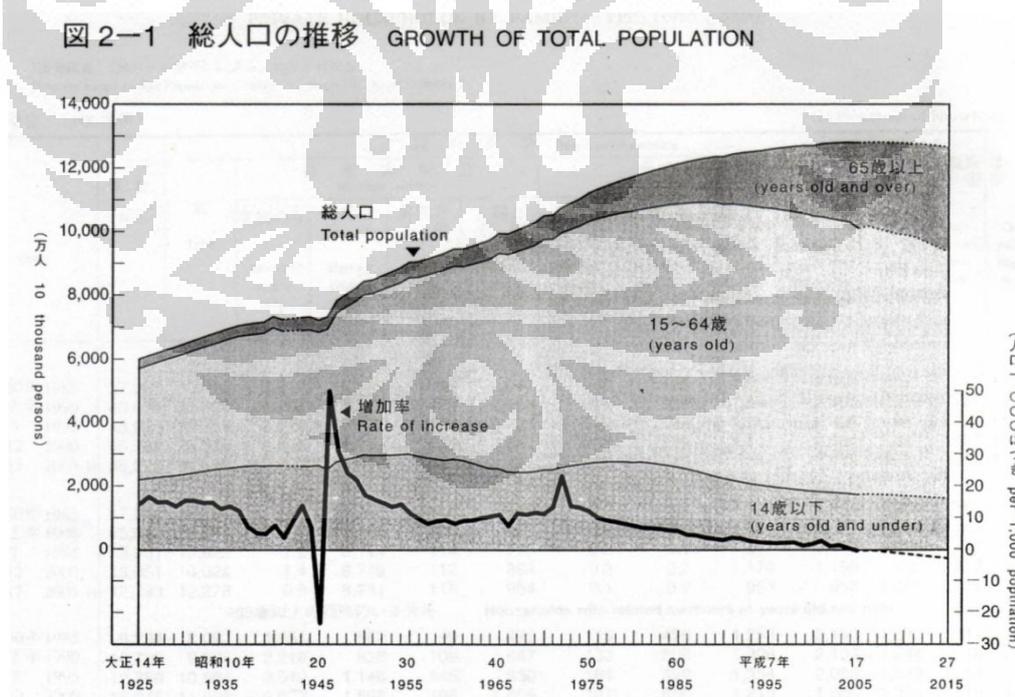
3.2.1.5 Perubahan Pandangan terhadap Anak

Faktor terakhir adalah perubahan pandangan terhadap anak. Sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam masyarakat agraris, anak dianggap sebagai elemen produksi. Di lain pihak, dalam masyarakat kerah putih, anak dianggap sebagai elemen konsumsi. Semua biaya yang harus dikeluarkan mulai dari masa kehamilan sampai pendidikan memakan jumlah yang tidak sedikit sehingga di

Jepang, anak dianggap sebagai suatu komoditas yang mahal. Jolivet menuliskan adanya pendapat yang menyatakan anak sebagai investasi jangka panjang dengan keuntungan berupa perawatan di hari tua. Akan tetapi, orang tua di Jepang beranggapan bahwa tidak ada jaminan anak mereka akan bersedia merawat mereka di hari tua sehingga anak dipandang sebagai investasi nonprofit (Jolivet, 1997: 41-42).

3.2.2 Perkembangan dan Dampak-dampak *Shoushika*

Seiring dengan munculnya faktor-faktor pendorong yang telah dipaparkan sebelumnya, jumlah kelahiran terus menurun tanpa mengalami kenaikan yang signifikan. Pada zaman Meiji sampai dengan awal zaman Taisho, mayoritas keluarga Jepang memiliki empat atau lebih anak. Terjadi perubahan pada zaman Showa yang mayoritas keluarga Jepang hanya memiliki dua atau tiga anak.



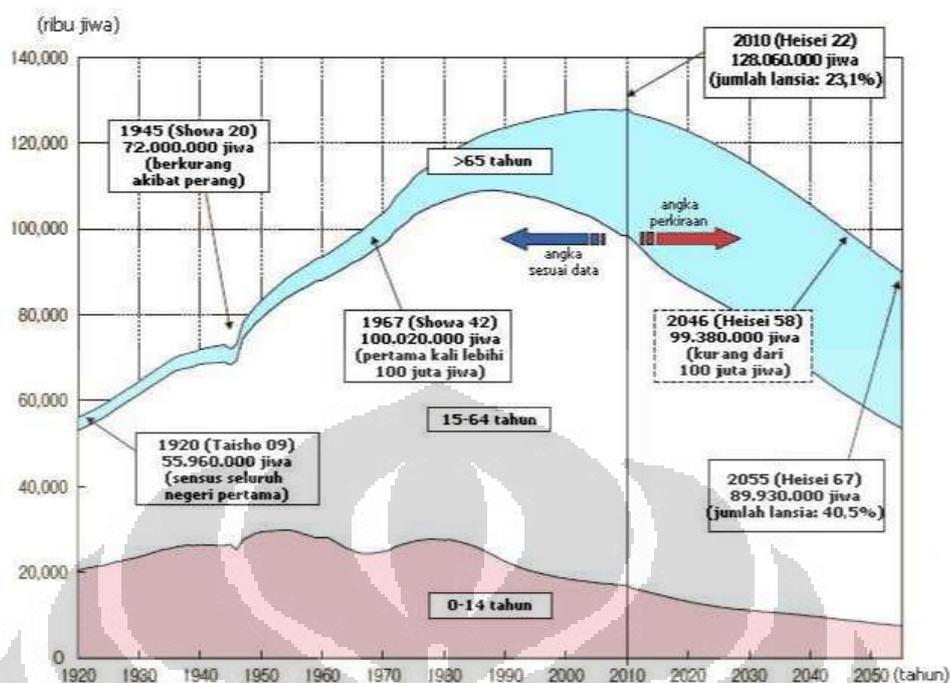
Gambar 3.2 Pertumbuhan Populasi Total

Sumber: *Dai 56-kai Nihon Soukei Nenkan* (2006), hal. 32, telah diolah kembali

Gambar 3.2 menampilkan perubahan jumlah kelahiran di Jepang sejak tahun 1925. Jumlah kelahiran mengalami penurunan saat Perang Dunia II tahun 1939-1945 terjadi. Tepat setelah perang usai, terjadi ledakan angka kelahiran pertama di tahun 1947-1949. Untuk menanggulangi krisis pangan pascaperang, Pemerintah Jepang mengesahkan *Yuusei Hogo Hou* (Eugenic Protection Law) yang melegalkan aborsi pada tahun 1948. Selain itu, Pemerintah Jepang juga menggalakkan penggunaan kontrasepsi. Hasil dari usaha ini adalah penurunan jumlah kelahiran yang terus berlanjut dari tahun ke tahun seperti tampak dalam gambar 3.2 tersebut.

Angka fertilitas total, yakni perkiraan jumlah anak yang mungkin akan dilahirkan oleh seorang wanita selama dia hidup, juga turut menurun dari tahun ke tahun. Angka fertilitas total Jepang pada tahun 2005 hanya mencapai 1,25, padahal Jepang memerlukan angka minimal 2,1 untuk menjaga kelangsungan populasinya (Ochiai, 1997: 38).

Seperti yang disebutkan dalam bagian pendahuluan, perkembangan *shoushika* yang demikian menimbulkan sejumlah dampak bagi masyarakat Jepang, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi. Dalam aspek sosial, perubahan terjadi perubahan jumlah populasi dan komposisi masyarakat Jepang seperti tampak pada Gambar 3.3 berikut.



Gambar 3.3 Perubahan Jumlah Populasi dan Komposisi Masyarakat Jepang

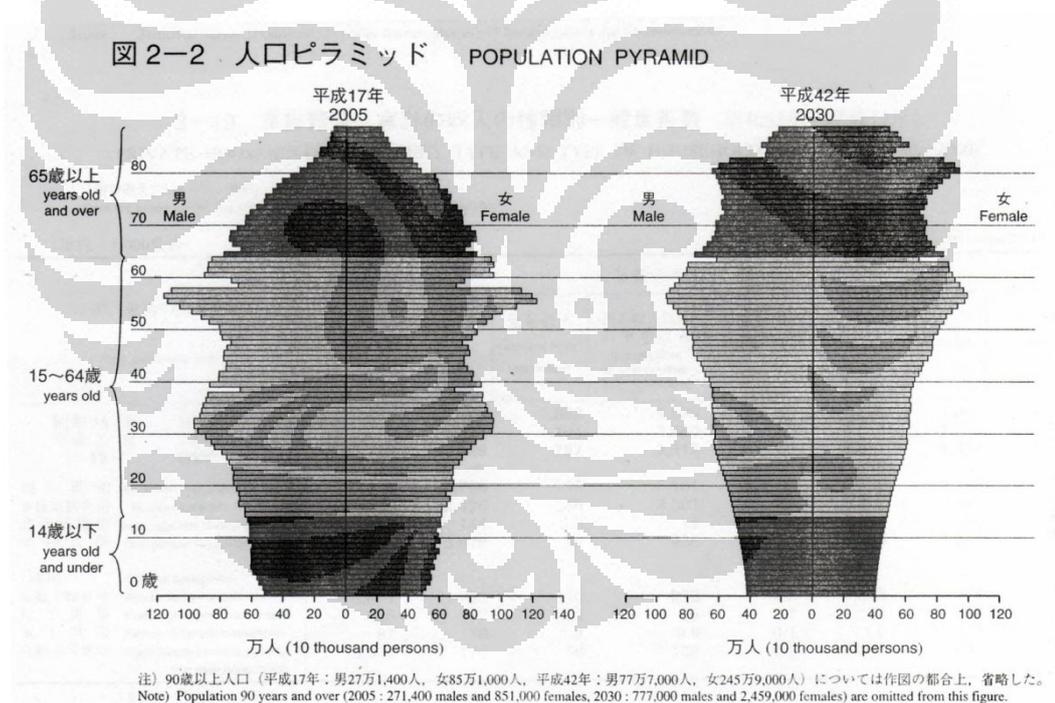
Sumber: http://www8.cao.go.jp/shoushi/whitepaper/w-2011/23webhonpen/html/b1_s2-2-1.html, telah diolah kembali

Pada tahun 1945, jumlah populasi total Jepang adalah 72.000.000 jiwa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan drastis setelah ledakan angka kelahiran pertama tahun 1947-1949 sehingga pada tahun 1967 jumlah populasi akhirnya mencapai 100.200.000 jiwa dengan penduduk usia produktif sebagai anggota mayoritas. Namun, *shoushika* mengakibatkan perubahan komposisi penduduk.

Sejak tahun 1990-an, jumlah penduduk usia produktif menurun dan jumlah penduduk berusia lanjut bertambah secara bertahap. Meskipun jumlah populasi mencapai puncak 128.060.000 jiwa pada tahun 2010, tetapi 23,1% di antaranya adalah penduduk berusia lanjut. Ini diakibatkan oleh rata-rata usia harapan hidup penduduk Jepang yang tinggi dan jumlah kelahiran yang rendah. Berdasarkan perkiraan yang dibuat oleh Pemerintah Jepang, seperti yang terlihat dalam Gambar 3.3, *shoushika* akan mengakibatkan berkurangnya jumlah populasi sampai 99.380.000 jiwa pada tahun 2046. Jika hal ini terus berlanjut, maka pada

tahun 2055 jumlah populasi akan terus menurun sampai hanya tinggal 89.930.000 dengan jumlah lansia yang mencapai 40,5% .

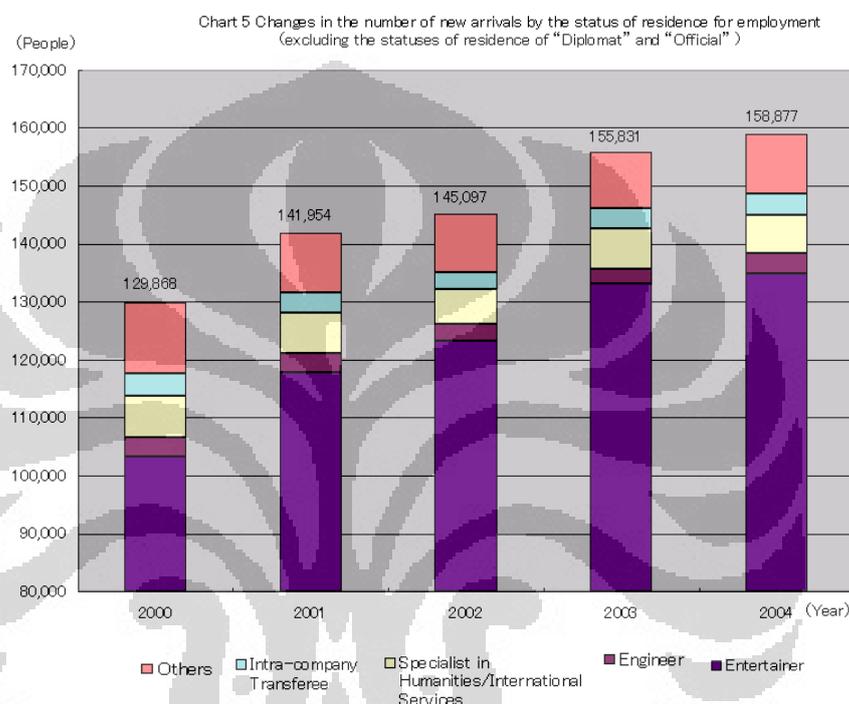
Penjelasan lebih lanjut mengenai komposisi masyarakat Jepang dapat dilihat pada Gambar 3.4 pada halaman selanjutnya. Susunan masyarakat Jepang kini menyerupai piramida terbalik akibat semakin sedikitnya jumlah generasi penerus. Piramida tersebut juga menggambarkan kondisi populasi Jepang yang terus menyusut. Kingston (2004: 291) mengemukakan bahwa seiring dengan penyusutan populasi, maka Jepang akan mengalami penyusutan tenaga kerja, penurunan jumlah tabungan, juga penurunan level investasi bisnis dan pembangunan perumahan. Pemerintah Jepang juga akan menghadapi krisis fiskal, dan penduduk Jepang akan menghadapi kenaikan pajak akibat biaya sehubungan masalah pensiun dan perawatan medis bagi lansia.



Gambar 3.4 Piramida Populasi

Sumber: *Dai 56-kai Nihon Soukei Nenkan* (2006), hal. 32, telah diolah kembali

Lebih lanjut, dalam aspek ekonomi, penyusutan tenaga kerja membuat Jepang perlu mengimpor tenaga kerja asing. Peningkatan jumlah tenaga kerja asing dapat dilihat seperti dalam Gambar 4.5 berikut. Meskipun data ini tidak menghitung para diplomat dan pegawai negeri, pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja asing di Jepang mencapai 158.887 jiwa.

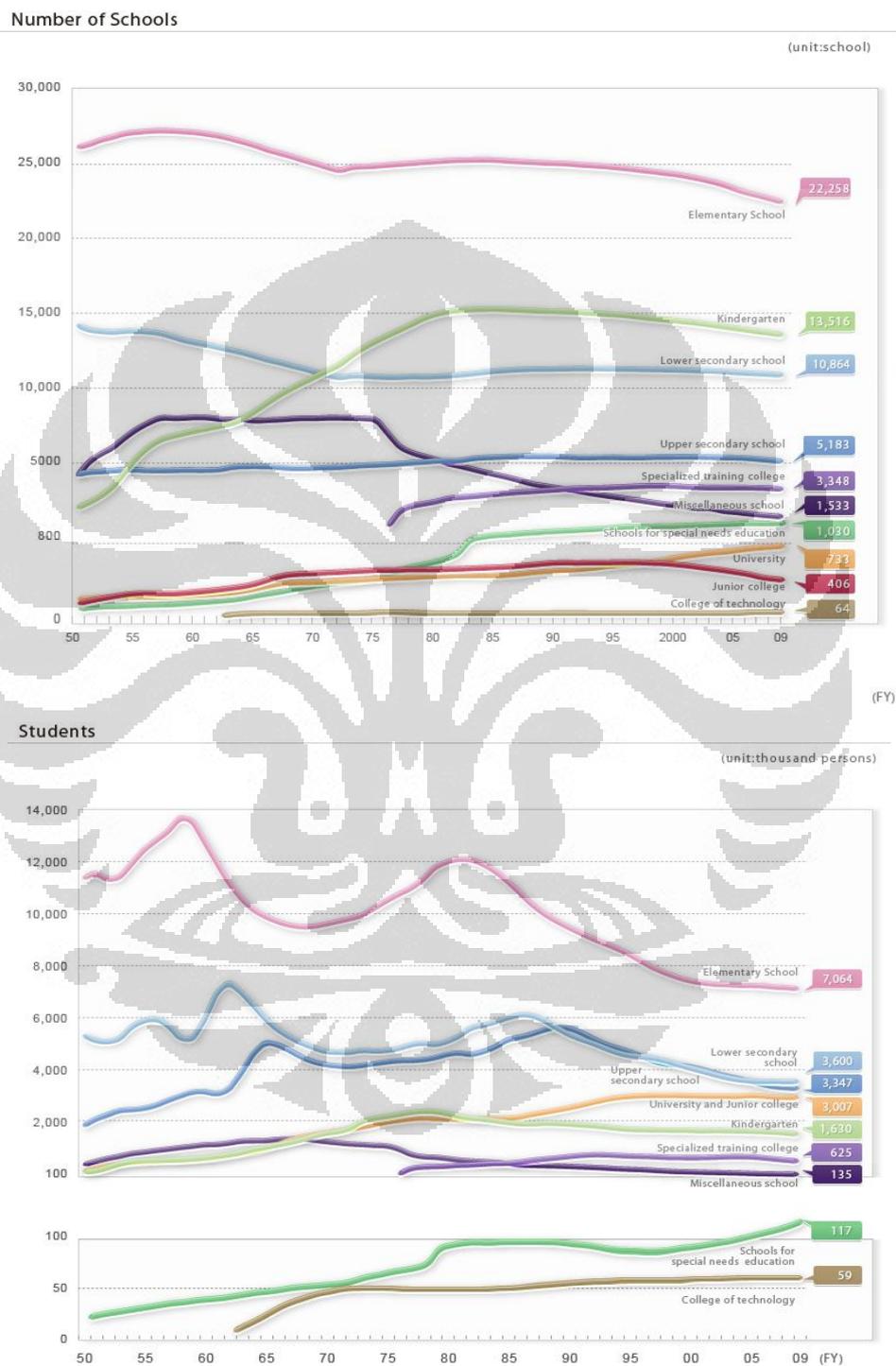


Gambar 3.4 Grafik Perubahan Jumlah Pendatang Baru dengan Status Kependudukan sebagai Pekerja

Sumber: <http://www.japanfocus.org/-Takeyuki-Tsuda/2762>

Shoushika juga mengakibatkan bisnis yang berhubungan dengan dunia kanak-kanak mengalami kemunduran. Seiring dengan terus berkurangnya jumlah siswa selama 30 tahun terakhir, jumlah sekolah di Jepang pun turut mengalami penurunan. Pada tahun 1980, total jumlah siswa di Jepang mencapai 27.451.909 jiwa dengan jumlah sekolah mencapai 65.533 institusi. Sedangkan pada tahun 2009, total jumlah siswa di Jepang hanya mencapai 19.605.281 jiwa dan jumlah

sekolah menurun menjadi 59.017 institusi. Penurunan jumlah siswa dan sekolah ini dapat dilihat pada Gambar 3.6.



Gambar 3.6 Statistik Jumlah Sekolah dan Siswa

Sumber: <http://www.mext.go.jp/english/statistics/>

Penurunan jumlah siswa ini membuat sekolah-sekolah berlomba-lomba menghadirkan sesuatu yang unik dan atau menarik agar bisa mendapatkan siswa. Salah satu contohnya adalah Universitas Ekonomi Fukuoka yang menyediakan fasilitas berupa asrama yang dilengkapi pemandian air panas, ruang karaoke pribadi, dan sebuah taman ala Inggris yang diperuntukkan bagi para mahasiswa. Terjadi perubahan dalam masyarakat, yakni jika dahulu para siswa bersaing untuk bisa masuk ke universitas, maka kini universitaslah yang bersaing untuk bisa mendapatkan siswa. Menurunnya jumlah siswa membuat lusinan universitas tutup atau mengalami restrukturisasi³.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, *shoushika* memiliki dampak yang besar bagi masyarakat Jepang. Salah satu hal yang perlu disorot dari *shoushika* adalah faktor pendorongnya. Oleh karena itu, studi ini berfokus kepada keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita sebagai salah satu faktor pendorong laju *shoushika*.

³ <http://www.nytimes.com/2007/06/21/world/asia/21iht-japan.1.6254622.html?pagewanted=all>

BAB 4
KEENGGANAN *SOUSHOKUKEI DANSHI* UNTUK MENJALIN
HUBUNGAN DENGAN WANITA SEBAGAI FAKTOR PENDORONG
LAJU *SHOUSHIKA*

Shoushika merupakan salah satu permasalahan yang terkait dengan masyarakat Jepang kontemporer. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, terdapat sejumlah faktor yang mendorong terjadinya *shoushika*. Salah satu di antaranya ialah keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita yang menjadi fokus dari penelitian ini. Akan tetapi, diperlukan pengetahuan akan penyebab keengganan *soushokukei danshi* ini agar bisa memahami hubungan antara *soushokukei danshi* dan *shoushika*. Ini dikarenakan baik *soushokukei danshi* maupun *shoushika* sebenarnya merupakan tema yang luas dalam studi mengenai masyarakat Jepang kontemporer.

4.1 Penyebab Keengganan *Soushokukei Danshi* untuk Menjalिन Hubungan dengan Wanita

Keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita didorong oleh dua faktor, yakni faktor struktural dan faktor kultural. Faktor struktural yang menyebabkan keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita adalah pengaruh dari era generasi global. Sedangkan faktor kultural adalah faktor yang terkait dengan konsep *amae*, yakni hasrat atau keinginan untuk dicintai, dimanja, dan atau diperhatikan oleh orang lain.

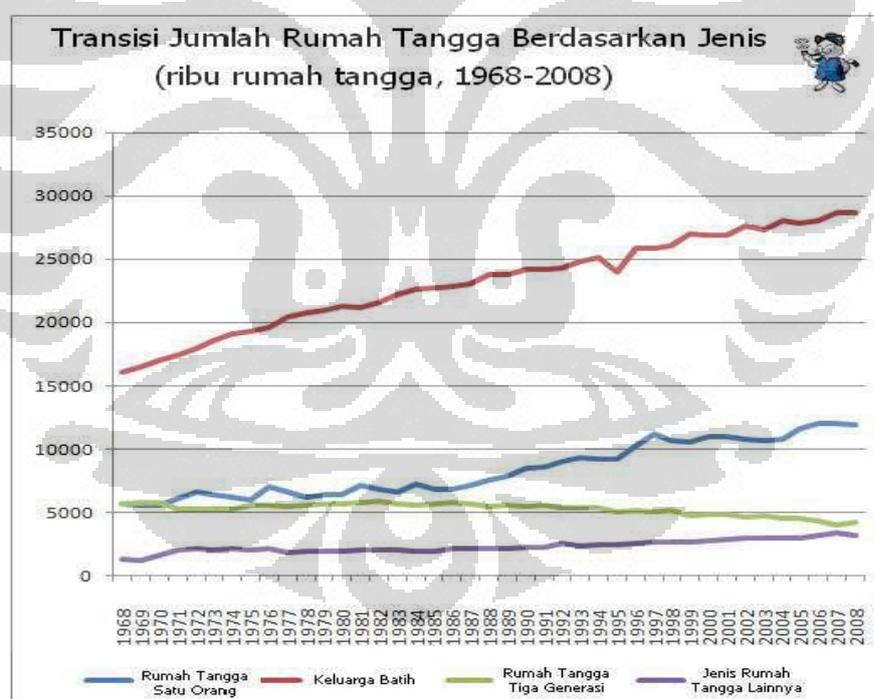
4.1.1 Pengaruh Era Generasi Global terhadap Karakteristik *Soushokukei Danshi*

Soushokukei danshi merupakan anggota dari generasi global yang lahir sejak pertengahan tahun 1970-an (Sugimoto, 2003: 73). Mereka tumbuh di masa ketika ekonomi gelembung telah berakhir dan perekonomian Jepang memasuki masa resesi. Angkatan termuda *soushokukei danshi* yang lahir setelah tahun 1983 bahkan tidak mengenal ekonomi gelembung dan tumbuh dengan melihat kondisi buruk perekonomian Jepang.

Menurut Sugimoto (2003: 77-78), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi karakteristik generasi global. Ketiga faktor tersebut adalah struktur keluarga batih, birokratisasi institusi pendidikan, dan revolusi informasi. *Soushokukei danshi* sebagai bagian dari generasi global turut terkena dampak dari ketiga faktor ini. Dampak tersebut terwujud dalam karakteristik yang mereka miliki yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

4.1.1.1 Struktur Keluarga Batih

Menurut ahli antropologi George P. Murdock (1949), keluarga batih adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Perubahan struktur keluarga Jepang dari keluarga besar menjadi keluarga batih terjadi setelah sistem *ie* dihapus seusai Perang Dunia II.



Gambar 4.1 Perubahan Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Jenis

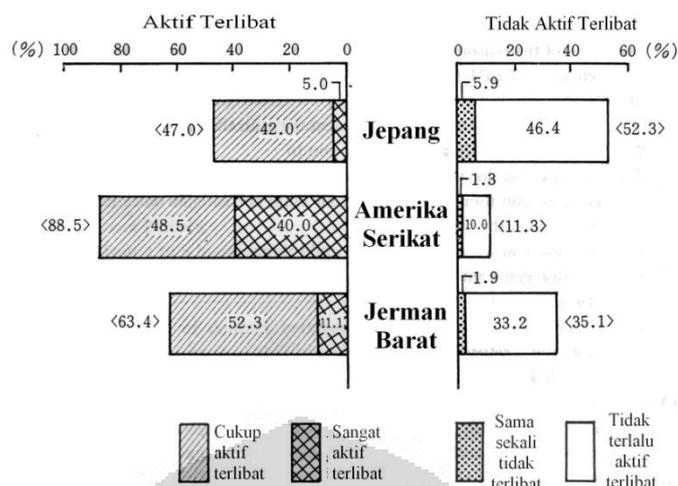
Sumber: <http://news.livedoor.com/article/detail/4717508/>, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2003, telah diolah kembali

Sistem keluarga batih mengalami perkembangan pesat pada pertengahan era 1960-an terkait pertumbuhan tinggi ekonomi Jepang pada masa tersebut (Ochiai, 1997: 5). Laju pertumbuhan keluarga batih dapat dilihat pada Gambar 4.1. Jumlah keluarga batih terus bertambah secara bertahap dan pada tahun 2008 terdapat hampir 30.000.000 keluarga batih di Jepang¹. Perubahan struktur keluarga ini mempengaruhi karakteristik *soushokukei danshi*, yaitu kedekatan dengan ibu, kepemilikan kamar pribadi, dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri (Sugimoto, 2003: 78).

Karakteristik yang pertama adalah kedekatan dengan ibu. *Soushokukei danshi* dibesarkan dalam keluarga batih yang hanya memiliki satu atau sedikit anak sehingga mereka mendapatkan perhatian dan perlindungan penuh dari orang tua mereka. Akan tetapi, meskipun yang digunakan adalah kata 'orang tua', sebenarnya yang memberikan perhatian dan perlindungan penuh ini adalah kaum ibu. Ini dikarenakan jumlah interaksi ayah-anak untuk generasi *soushokukei danshi* yang sangat rendah.

Hal tersebut dapat dilihat salah satunya dalam buku berjudul *Nihon no Chichi-oya to Kodomo* (Japanese Children and their Fathers) yang diterbitkan oleh Badan Koordinasi dan Manajemen Administrasi Urusan Pemuda (総務庁青少年対策本部) pada tahun 1988. Dalam buku tersebut diungkapkan hasil penelitian yang membandingkan kondisi ayah dan anak di Jepang dengan Amerika Serikat dan Jerman Barat. Menurut penelitian ini, 52,3% ayah di Jepang tidak aktif terlibat dengan anak mereka, seperti yang tergambar pada Gambar 4.2, dengan alasan utama sibuk akan pekerjaan. Jumlah rata-rata waktu interaksi ayah dan anak per hari libur adalah 1 jam 32 menit, sedangkan per hari kerja hanya mencapai 36 menit. Hampir 40% anak Jepang tidak memiliki waktu bersama ayah mereka dan rata-rata durasi waktu berinteraksi merupakan yang paling pendek dibanding dengan Amerika Serikat dan Jerman.

¹ <http://news.livedoor.com/article/detail/4717508/>



Gambar 4.2 Perbandingan Interaksi Ayah dan Anak di Jepang, Amerika Serikat, dan Jerman Barat

Sumber: Japanese Children and their Fathers -A Comparison with the United States and West Germany- (1988), hal. 8, telah diolah kembali

Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa 9 dari 13 faktor yang berhubungan dengan pendidikan anak ditangani oleh ibu. Tim penyusun *Nihon no Chichi-oya to Kodomo* (1988: 23) menyatakan bahwa kerenggangan hubungan dengan ayah dan banyaknya jumlah interaksi dengan ibu inilah yang mengakibatkan anak-anak pada generasi tersebut lebih dekat dengan ibu mereka.

Berikut ini adalah beberapa kutipan dari forum diskusi dalam jaringan milik Yomiuri Online yang berjudul 草食系男子の息子をお持ちのお母様 (Ibu yang Memiliki Putra *Soushokukei Danshi*)² yang menunjukkan kedekatan *soushokukei danshi* dengan ibu mereka.

- 草食系という言葉は好きではありませんが…20歳の長男は間違いなく草食系に当てはまるでしょう。免許取り立ての頃は練習を兼ねて買い物に行ったり、二人でお蕎麦食べに行ったりと結構しましたよ。

² <http://komachi.yomiuri.co.jp/t/2009/1111/275271.htm>

Terjemahan:

Walaupun saya tidak suka dengan kata *soushokukei*... tapi sepertinya putra pertama saya yang berusia 20 tahun tidak salah lagi adalah *soushokukei*. Setelah mengambil SIM, sebagai bentuk latihan dia pergi berbelanja dan kami cukup sering pergi berdua untuk makan soba.

- 「最近の草食系男子」の本を読んだら最近の草食系男子は、母親といつまでも仲良し、買い物も抵抗な。結婚しても自分の実家と仲良くしたいので、自分の嫁は自分の母親とうまくやれる人でないと結婚しない...

Terjemahan:

Kalau membaca buku “*Saikin no Soushokukei Danshi (Soushokukei Danshi Masa Kini)*”, *soushokukei danshi* masa kini selalu akrab dengan ibu mereka, juga menahan diri saat berbelanja. Karena ingin akrab dengan keluarganya setelah menikah sekalipun, dia tidak akan menikah dengan pasangannya kalau orang itu tidak bisa akrab dengan ibunya.

- 夫はいわゆる草食系です！28歳の夫は見た目ももちろん体も細く男らしいとは言えない？（体育会系ではまったくない）ですが昔からお母さんと仲良く買い物も一緒に行っていたようです。ご飯を食べに行ったりショッピングも幼い頃から今でも一緒に行きます。結婚してからは私もいつも誘ってもらいます！週末は私達や義父母も仕事が休みの為いつも夫の実家に遊びに行ってます！その時夫はお母さんと料理などしていますよ～中学生の時ぐらいから一緒にキッチンに立っていたそうです！毎年母の日誕生日などはプレゼントを渡していますし、お願いされたら何でもやっています！力仕事など～

Terjemahan:

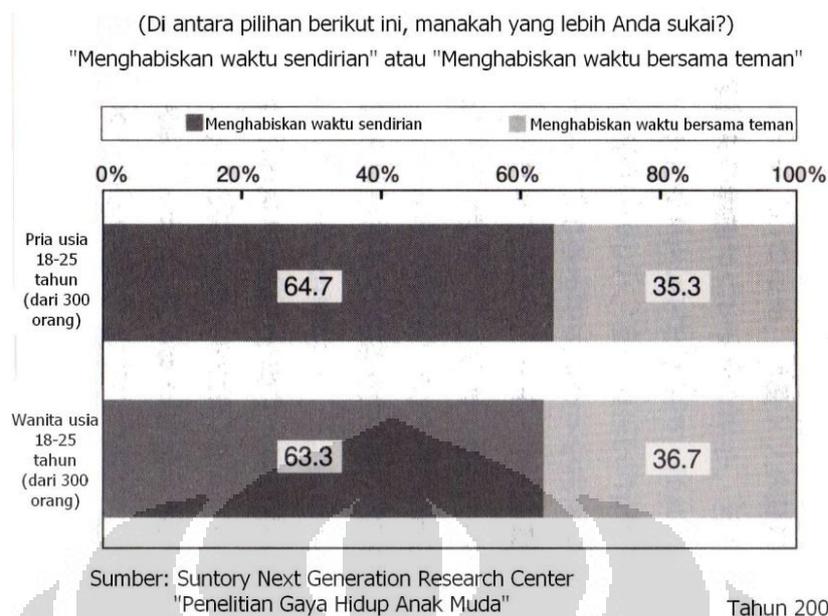
Suami saya adalah seorang *soushokukei*! Suami saya yang berusia 28 tahun berpenampilan kurus dan bukankah tidak bisa dibilang kelihatan seperti pria? (Sama sekali bukan tipe atlet). Namun, sejak

dulu kelihatannya dia akrab dengan ibunya dan pergi berbelanja bersama. Sejak dia kecil sampai sekarang pun mereka masih bersama bepergian untuk makan-makan atau berbelanja. Setelah menikah, saya juga diajak! Karena di akhir minggu kami dan orang tuanya sama-sama libur, kami selalu pergi bermain ke rumahnya! Pada saat seperti itu suami saya memasak bersama ibunya lho~ Katanya sejak zaman SMP mereka sudah bersama-sama berada di dapur. Setiap tahun dia memberikan hadiah saat ibunya berulang tahun dan jika diminta dia akan melakukan apapun bagi sang ibu. Misalnya pekerjaan yang perlu tenaga~

Dari kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh *soushokukei danshi* dengan ibu mereka adalah bepergian untuk makan dan berbelanja bersama. Kedekatan juga ditunjukkan dari pemberian hadiah Hari Ibu yang dilakukan oleh lebih dari 60% pria berusia 20-an (Ushikubo, 2008: 36).

Sedangkan karakteristik yang kedua adalah kepemilikan kamar pribadi. Keberadaan kamar pribadi membuat generasi ini sadar mengenai nilai privasi. Kesadaran terhadap kevitatan nilai privasi ini membentuk mereka menjadi pribadi yang berhati-hati agar ruang pribadi mereka tidak diintrusi maupun mengintrusi ruang pribadi pihak lain.

Sehubungan dengan kehati-hatian ini, maka mereka lebih memilih untuk menghindari interaksi dengan orang lain. Hasilnya bisa dilihat seperti tampak pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Grafik "Waktu yang Lebih Disukai"

Sumber: *Soushokukei Danshi "Ojou-man" ga Nippon wo Kaeru*, hal. 38, telah diolah kembali

Menurut gambar tersebut, lebih dari 60% responden pria dan wanita berusia 18-25 tahun lebih suka menghabiskan waktu sendirian dibanding bersama orang lain. Meskipun data ini diambil dari responden berusia 18-25 tahun, tetapi karena 50% di antara pria berusia 18-25 tahun adalah *soushokukei danshi*, maka dapat dikatakan bahwa *soushokukei danshi* pun lebih suka menghabiskan waktu sendirian.

Karakteristik yang ketiga adalah ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Shigeru Sakai dari Media Shakers (2009) sebagaimana dikutip di bawah ini³.

Shigeru Sakai of Media Shakers suggests that grass-eating men don't pursue women because they are bad at expressing themselves. He attributes their poor communication skills to the fact that many grew up without siblings in households where both parents worked. "Because they

3

http://www.slate.com/articles/news_and_politics/foreigners/2009/06/the_herbivores_dilemma.htm
1

had TVs, stereos and game consoles in their bedrooms, it became more common for them to shut themselves in their rooms when they got home and communicate less with their families, which left them with poor communication skills," he wrote in an e-mail.

Terjemahan:

Shigeru Sakai dari Media Shakers berpendapat bahwa pria pemakan rumput tidak mengejar wanita karena mereka kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka. Dia menyalahkan kemampuan komunikasi mereka yang buruk kepada fakta bahwa kebanyakan dari mereka tumbuh tanpa saudara dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja. "Karena mereka memiliki TV, stereo, dan konsol *game* di kamar mereka, adalah hal yang umum bagi mereka untuk mengurung diri di kamar mereka ketika mereka sampai di rumah dan berkomunikasi lebih sedikit dengan keluarga mereka, yang mengakibatkan mereka memiliki kemampuan komunikasi yang buruk," tulisnya dalam sebuah surel.

Kemampuan komunikasi yang buruk membuat *soushokukei danshi* tidak mampu mengekspresikan diri mereka dengan baik. Ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri ini menjadi salah satu penyebab yang membuat mereka enggan untuk menjalin hubungan dengan wanita.

4.1.1.2 Birokratisasi Institusi Pendidikan

Setelah Perang Dunia II selesai, terjadi tiga tahap perubahan sistem pendidikan di Jepang (Sugimoto, 2003: 73-74). Perubahan tahap pertama adalah perubahan penekanan institusi pendidikan terhadap nilai-nilai militer, totaliter, dan imperialis menjadi penekanan terhadap pentingnya demokrasi, kesetaraan, dan kebebasan. Perubahan tahap pertama dialami oleh generasi pascaperang. Tahap kedua adalah tumbuhnya kontrol dan regulasi yang ketat terhadap siswa dalam institusi pendidikan yang dialami oleh generasi gelembung ekonomi. Perubahan tahap terakhir adalah birokratisasi dan komersialisasi sekolah. Birokratisasi sekolah inilah yang perlu diberi perhatian khusus karena dialami oleh generasi global yang mencakup *soushokukei danshi*.

Sistem pendidikan Jepang diawali dengan wajib belajar yang terdiri atas 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah menengah pertama. Setelah itu sekitar 97% siswa yang telah menunaikan wajib belajar melanjutkan ke sekolah menengah atas. Jika setelah itu masih ada yang ingin melanjutkan pendidikan, bisa memilih untuk masuk ke universitas, *tanki daigaku* (junior college), atau sekolah kejuruan. Sistem pendidikan Jepang menawarkan dua jalur bagi para siswanya, yakni jalur akademis dan jalur vokasi. Jalur akademis bertujuan mengarahkan siswa yang hendak melanjutkan pendidikan sampai ke universitas, sedangkan jalur vokasi bertujuan mengarahkan siswa yang hendak segera masuk ke dunia kerja (Sugimoto, 2003: 115-118). Sistem yang jelas dan teratur ini pun merupakan bagian dari birokratisasi sekolah. Birokratisasi sekolah dimotori oleh pemerintah dan bertujuan agar siswa menjadi produk yang seragam (McVeigh, 1998: 125).

Sistem pendidikan Jepang juga mengalami sentralisasi dan didominasi oleh pemerintah. Kementerian Pendidikan memiliki kontrol atas isi dari buku-buku pelajaran dan kurikulum yang digunakan secara nasional, dan bahkan memiliki pengaruh terhadap administrasi universitas. Kementerian Pendidikan berhak menyensor seluruh isi buku pelajaran yang digunakan di tingkat SD, SMP, dan SMA. Kementerian ini juga menetapkan bahwa seluruh sekolah harus mengikuti *gakushuu shidou youryou*, yakni sebuah panduan mendetil atas apa yang harus diajarkan di tiap-tiap tingkat sekolah mulai dari SD sampai SMA beserta cara pengajarannya. Panduan tersebut digunakan oleh Kementerian Pendidikan untuk memaksa tenaga pengajar agar mematuhi struktur pendidikan yang diinginkan oleh pemerintah Jepang (Sugimoto 2003: 128-130).

Sistem pendidikan yang berkembang di bawah dominasi pemerintah pusat menghasilkan sekolah-sekolah yang nyaris seragam di seluruh wilayah Jepang. Menurut Sugimoto (2003: 78), birokratisasi sekolah mengakibatkan institusi pendidikan menjadi sangat terstruktur dan memiliki kontrol yang tinggi terhadap para siswa. Sekolah-sekolah mengaplikasikan peraturan-peraturan yang sangat mendetail demi menyeragamkan siswanya. Peraturan sekolah bahkan mencakup sampai ke detil terkecil penampilan seorang siswa, misalnya panjang rambut atau jenis sepatu yang harus digunakan. Bahkan akhirnya lahirlah apa yang disebut

dengan *kanri kyouiku*, yaitu bentuk pendidikan yang mengatur sampai ke ekspresi tubuh siswa dan berupaya menstandarisasi penampilan dan sikap mereka. Sekolah-sekolah Jepang pun mengembangkan teknik untuk meningkatkan keseragaman psikologis dan persatuan antar siswa. Contohnya adalah dengan menyuruh para siswa membaca buku pelajaran dengan suara keras bersama-sama. Tindakan ini mengakibatkan para siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama dan menyulitkan mereka yang ingin melakukan tindakan berbeda (Sugimoto, 2003: 132-136).

Birokratisasi sekolah menimbulkan keseragaman dalam nyaris setiap aspek kehidupan sosial para siswa. Ini sesuai dengan pendapat McVeigh (1998) bahwa birokratisasi sekolah bertujuan agar siswa menjadi produk yang seragam. Hal inilah yang membuat anggota generasi global yang terbiasa dengan keseragaman menjadi memiliki karakteristik yang konformis dan kesulitan dalam memberi opini yang berbeda dengan pihak lain.

Perwujudan dari karakteristik tersebut dapat dilihat dari dua kutipan di bawah ini. Kutipan pertama diambil dari penelitian Ushikubo (2008: 4). Kutipan kedua diambil dari hasil wawancara yang dilakukan oleh biro konsultasi pernikahan Sunmarie yang sudah berdiri selama 30 tahun⁴.

「オレは曲がったことが許せないんです！」と声高に叫びながら、社内会議では「いや、言い争うのは嫌なんでー」と決して牙を向かない男子。

Terjemahan:

Pria (*soushokukei dashi*) yang meskipun dia berteriak dengan suara keras, "Saya tidak bisa memaafkan hal yang menyimpang!" tapi dalam rapat perusahaan tidak akan pernah menunjukkan taringnya dengan berkata, "Tidak, karena saya tidak menyukai adu mulut..."

⁴ <http://www.sunmarie.com/contents/love01/backnum/100/love01086.html>

世知辛い世の中だと、自分の身近な人たち以外はいつ敵になってもおかしくないなんて状況だってあると思うんだよね。でも、ボクは他人と争うのは嫌いだし……。

Terjemahan:

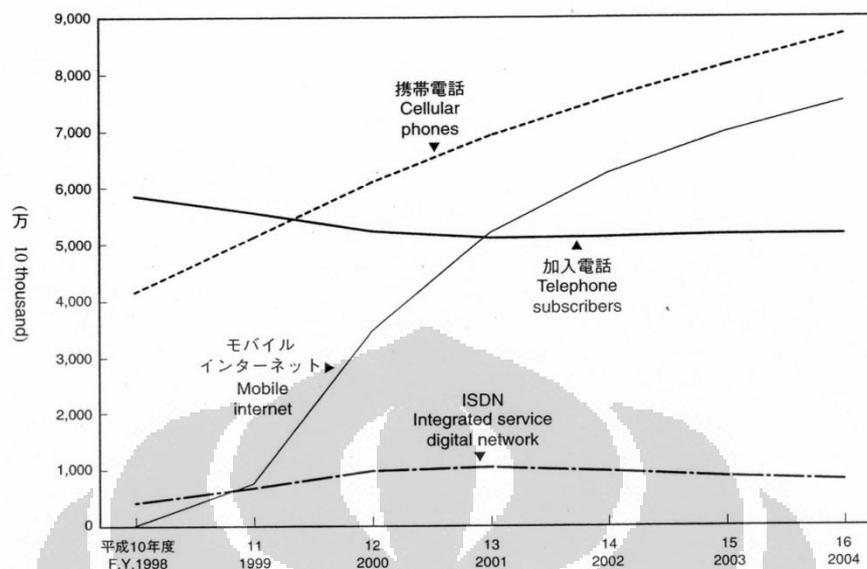
Dalam dunia yang keras, saya rasa ada keadaan yang tidaklah aneh kalau suatu ketika menjadi musuh kecuali dengan orang-orang yang dekat dengan diri sendiri. Akan tetapi, saya tidak suka juga berseteru dengan orang lain...

Dari dua kutipan di atas dapat dilihat bahwa *soushokukei danshi* tidak menyukai perseteruan dengan orang lain, sesuai dengan karakteristik mereka yang konformis.

4.1.1.3 Revolusi Informasi

Revolusi informasi yang dialami oleh *soushokukei danshi* berbasis pada perkembangan dan penggunaan teknologi telepon seluler dan internet. Jumlah pengguna internet mengalami peningkatan yang stabil sejak tahun 1990-an dan terus berlanjut sampai sekarang (Ducke, 2007: 21). Jumlah pengguna internet baik yang menggunakan sambungan telepon maupun koneksi *broadband* pada tahun 2004 mencapai lebih dari 100.000.000 orang. Teknologi telepon seluler pun turut mengalami perkembangan pesat di Jepang. Pada tahun 1999, telepon seluler multifungsi yang kompatibel dengan jejaring internet mengalami perkembangan pesat (Ducke, 2007: 17).

SUBSCRIPTIONS AND CONTRACTORS TO INFORMATION AND COMMUNICATIONS SERVICES



Gambar 4.4 Jumlah Pengguna Internet

Sumber: *Dai 56-kai Nihon Soukei Nenkan*, hal. 362, telah diolah kembali

Akibat perkembangan teknologi telepon seluler dan internet, jumlah pengguna semakin meningkat. Pada Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah pengguna telepon seluler dan internet mobil mengalami peningkatan yang luar biasa. Pada tahun 2006, jumlah pengguna telepon seluler hampir mencapai 90 juta orang, sedangkan jumlah pengguna internet mobil telah melebihi 70 juta orang. Sementara itu, menurut tabel di bawah, pria berusia 20-34 tahun adalah pengguna internet yang paling banyak dibanding rentang usia yang lain. Lebih dari 70% pria anggota dari masing-masing rentang usia 20-24, 25-30, dan 31-34 adalah pengguna internet. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *soushokukei danshi* yang sebagian besar berusia 20-34 tahun adalah juga pengguna telepon seluler dan internet.

Tabel 4.1 Presentase Pria Pengguna Internet Berdasarkan Usia

364 11 情報通信・科学技術

11-3 年齢階級別インターネットの利用状況 (平成13年)
PARTICIPATION RATE IN INTERNET USE BY AGE (2001)

「社会生活基本調査 (調査票A)」(727ページ参照) による。調査期日 (10月20日) 前の1年間。「行動者率」とは、年齢階級別の人口に対する行動者の割合をいう。
Date are based on the Survey on Time Use and Leisure Activities (Questionnaire A) (see page 729). One year before the survey date (October 20).
Participation rate refers to the ratio of participants in each activity to the population by age group.

(単位 パーセント) (In percent)

年齢階級 Age group	10歳以上人口 Population 10 years and over (1,000)	行動者率 Participation rate	インターネット利用形態 Type of use internet				商品やサービスの予約、購入、支払等の利用 Reserving or buying goods or services, making payments
			情報交換 Exchanging information	情報発信 Sending information	情報収集 Collection information	その他 Other	
総数 Total	55,084	51.5	男 Male				11.8
10～14歳 years old	3,259	50.9	24.4	4.3	38.6	11.6	2.1
15～19	3,743	73.8	62.5	9.3	49.7	19.2	8.2
20～24	4,147	78.2	71.8	12.4	58.0	23.6	16.4
25～29	4,869	77.0	70.9	12.3	58.1	24.3	21.9
30～34	4,668	75.2	67.9	11.1	59.2	24.2	22.9
35～39	4,003	72.8	64.8	12.5	59.0	24.3	23.7
40～44	3,862	65.2	56.1	11.1	52.4	18.2	19.2
45～49	4,215	55.2	45.3	8.3	43.6	13.6	13.4
50～54	5,408	43.4	34.8	6.5	32.0	7.4	9.0
55～59	4,013	34.7	28.2	5.4	23.5	4.1	6.0
60～64	3,751	26.2	21.3	3.5	15.9	4.1	4.6
65～69	3,350	16.0	12.8	2.2	8.5	2.2	2.6
70歳以上 years old and over	5,796	7.2	5.4	0.7	3.3	1.1	1.2
(再掲) (Separate items)							
15歳以上 years old and over	51,825	51.5	44.7	7.9	38.2	13.7	12.4

Sumber: Dai 56-kai Nihon Soukei Nenkan (2006), hal. 364, telah diolah kembali

Soushokukei danshi yang akrab dengan penggunaan internet dan telepon seluler menjadi tidak terbiasa dengan bentuk komunikasi lisan dan langsung. Hal ini turut mempengaruhi kemampuan *soushokukei danshi* untuk mengekspresikan diri. Dampak negatif dari penggunaan komunikasi virtual didukung oleh kutipan wawancara berikut (Ushikubo, 2008: 39).

「困ったんだ。バーチャルにばかりハマるから、ナマの会話がへたになるんだよね。」

Terjemahan:

“Saya kesulitan. Karena terbiasa menggunakan yang virtual, saya jadi payah dalam pembicaraan langsung.”

4.1.2 Keengganan *Soushokukei Danshi* untuk Menjalin Hubungan dengan Wanita Terkait Konsep *Amae*

Takeo Doi (1973) pada bukunya yang berjudul “Anatomi Dependensi” memaparkan tentang suatu konsep yang disebut dengan *amae*. Doi mengungkapkan bahwa *amae* adalah kebutuhan akan cinta pasif. Bentuk *amae* dapat dilihat melalui sikap bergantung dan mengharapkan sesuatu dari tali perhubungan tersebut. Secara singkat, *amae* merupakan hasrat atau keinginan untuk dicintai, dimanja, dan atau diperhatikan oleh orang lain. Salah satu poin utama dalam konsep *amae* adalah keberadaan rasa cinta diri. Rasa cinta diri ini dapat mengakibatkan seseorang berusaha agar dirinya terlindung dengan aman di dalam lingkungannya (Doi, 1973).

Soushokukei danshi yang terbiasa menjadi pusat perhatian dalam keluarga memiliki eksistensi *amae* yang besar dalam dirinya. Eksistensi *amae* yang besar ini membuat mereka tidak bisa menolerir kegagalan karena kegagalan tersebut akan membuat mereka tidak lagi dicintai, dimanja, dan diperhatikan orang lain. Hal itu akan menyebabkan mereka tidak lagi aman di dalam lingkungannya sehingga tidak sejalan dengan konsep *amae*. Atas sebab ini jugalah *soushokukei danshi* cenderung menghindari hal-hal yang sarat dengan resiko yang dapat menjadikan mereka seorang yang gagal. Masalahnya, *soushokukei danshi* memandang hubungan dengan wanita sebagai hal yang beresiko.

Resiko yang paling sering dibahas adalah resiko penolakan dari pihak wanita. *Soushokukei danshi* memandang penolakan ini sebagai salah satu bentuk kegagalan. Bagi mereka, kegagalan tersebut merupakan hal yang memalukan sehingga mereka lebih memilih untuk tidak menjalin hubungan dengan wanita (Jolivet, 1997: 162). Dengan kata lain, mereka lebih cenderung menolak untuk berhubungan dengan wanita untuk menghindari kegagalan tersebut.

Rasa takut terhadap penolakan tersebut membuat *soushokukei danshi* enggan menyatakan perasaan mereka terhadap wanita yang disukai. Sekitar 50% *soushokukei danshi* enggan menyatakan perasaan karena merasa tidak pandai melakukannya sehingga takut ditolak (Ushikubo, 2008: 71). Ketika *soushokukei danshi* menyatakan perasaan pun, dia cenderung menggunakan metode yang dirasa aman. Kebanyakan *soushokukei danshi* menyatakan perasaannya lewat

telepon seluler dan menggunakan kalimat yang ambigu. Salah satu contohnya adalah surel telepon seluler yang ditunjukkan seorang pria berusia 24 tahun pada Ushikubo yang dikutip di bawah ini.

「なんかうちら、つき合ってることになってるらしいよ(^:)
 そうなの？」

Terjemahan:

“Kita tuh kayak orang lagi jadian lho (^:) Sebetulnya gitu *gak sih?*”

Soushokukei danshi menggunakan kalimat yang seolah-olah melempar tanggung jawab kepada wanita penerima pesan. Dibandingkan dengan sebuah pernyataan akan perasaan, kalimat tersebut lebih mirip pertanyaan yang meminta konfirmasi. Sehingga jika yang diterima adalah jawaban ‘tidak’, maka mereka tidak merasakan hal itu sebagai sebuah penolakan (Ushikubo, 2008: 71-72).

Resiko yang lain adalah kegagalan di saat sedang menjalin hubungan yang berujung pada berakhirnya hubungan tersebut. Hubungan yang dimaksud dapat berarti hubungan sebagai kekasih maupun suami-istri. Bagi generasi *soushokukei danshi* yang menikah dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan emosional, tujuan untuk menikah menjadi hilang ketika mereka telah merasa nyaman dengan kondisi mereka sekarang. Menjalinkan hubungan yang beresiko mengeluarkan mereka dari zona nyaman tersebut dipandang sebagai suatu hal yang sia-sia. Pernyataan tersebut didukung oleh penulis buku *Sekando Vājin*, Mari Mizuno, dalam kutipan di bawah ini (Jolivet, 1997: 162).

She has observed a similar trend among young men who claim they no longer have the energy nor the time to court girls and who profess that it is far less tiring to make do with porn videos. ‘it’s not so much that they are not interested in the act itself but rather all the energy required to get them there (dinners, dates, not to mention the risk of being jilted and all the stress and humiliation associated with that).’ ‘If that’s the price to pay,’ one young man explained, ‘I’d rather go without.’

Terjemahan:

Dia (Mizuno) telah mengamati sebuah tren yang mirip di antara pria-pria muda yang menyatakan bahwa mereka tidak lagi memiliki tenaga maupun waktu untuk merayu perempuan dan mengakui bahwa lebih tidak melelahkan untuk berbuat menggunakan video porno. ‘Bukan karena itu makanya mereka tidak tertarik pada kegiatan (menjalin hubungan dengan wanita) itu sendiri, melainkan seluruh tenaga yang dibutuhkan untuk membawa mereka ke sana (makan malam, kencan, belum termasuk resiko dicampakkan dan seluruh tekanan dan rasa malu yang terkait dengan itu).’ ‘Kalau itu adalah harga yang harus dibayar,’ seorang pria muda menjelaskan, ‘Saya lebih baik tidak usah.’

4.2 Perubahan Pandangan terhadap Wanita, Pola Aktivitas Seksual, dan Pandangan terhadap Pernikahan

Interaksi antara faktor struktural dan faktor kultural di atas berakibat *soushokukei danshi* memiliki perbedaan pandangan terhadap wanita, pola aktivitas seksual, dan pandangan terhadap pernikahan. Ketiga faktor inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita. Pada akhirnya, keengganan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi laju *shoushika* dalam masyarakat Jepang kontemporer.

4.2.1 Pandangan *Soushokukei Danshi* terhadap Wanita

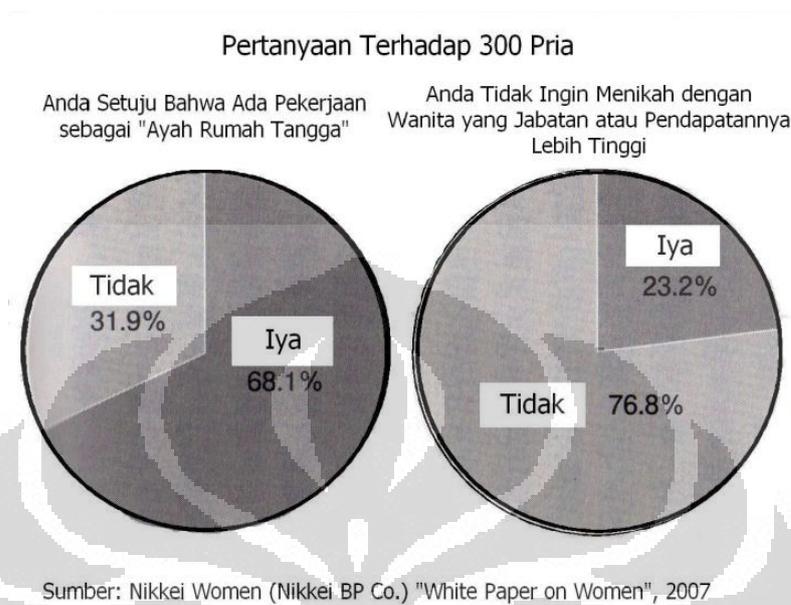
Soushokukei danshi berbeda dengan generasi ekonomi gelembung yang memandang wanita sebagai objek seksual dan bukti atas status kemapanan⁵. Mereka menganggap wanita memiliki posisi yang setara dengan pria dan percaya bahwa dapat terjalin persahabatan antara pria dengan wanita tanpa melibatkan hubungan seksual ataupun rasa cinta sebagai pasangan kekasih⁶. Mereka juga

5

http://www.slate.com/articles/news_and_politics/foreigners/2009/06/the_herbivores_dilemma.single.html

⁶ <http://edition.cnn.com/2009/WORLD/asiapcf/06/05/japan.herbivore.men/index.html>

tidak keberatan jika pasangan mereka memiliki karir atau pendapatan yang lebih baik seperti tampak pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Pertanyaan Terhadap 300 Pria Berusia 25-35 Tahun

Sumber: *Soushokukei Danshi "Ojou-man" ga Nippon wo Kaeru*, hal. 78, telah diolah kembali

Menurut Gambar 4.5, responden yang tidak keberatan menjadi ayah rumah tangga mencapai 68,1%, sementara pria yang tidak keberatan pasangannya memiliki karir atau pendapatan lebih tinggi mencapai 76,8%. Selain itu, *soushokukei danshi* juga lebih menyukai wanita yang lebih tua dengan anggapan bahwa wanita yang lebih tua memiliki sifat mengurus dan dapat mengayomi mereka. Singkatnya, *soushokukei danshi* tidak merasa keberatan dipimpin oleh wanita (Ushikubo, 2008: 78).

Contoh lain dari karakteristik *soushokukei danshi* yang menginginkan kepemimpinan wanita juga dapat dilihat dari data yang diambil dari forum diskusi dalam jaringan berjudul 悲しい女の会~草食系男子とかなんなの?ばかなの?死ぬの? (Perkumpulan Wanita Sedih~ Apa Itu *Soushokukei Danshi*? Bodohkah? Matikah?) yang dikelola oleh perusahaan penyedia jasa internet

Hatena Kabushikigaisha berikut ini ⁷. Kutipan pertama adalah pertanyaan pembuka diskusi yang dilemparkan oleh seorang wanita pekerja kantoran berusia 29 tahun, sedangkan dua kutipan berikutnya merupakan tanggapan atas pertanyaan tersebut.

- どなたか三十目前の草食系男子とセックスする方法を知っている人は情報をお寄せください。今のところ本当に酒を飲ませて潰してラブホにブチ込む以外の方法がわかりません。あ！逆に自分が潰ればいいのかも！

Terjemahan:

Siapa pun orang yang tahu cara melakukan hubungan seks dengan *soushokukei danshi* yang berusia di bawah 30 tolong beri saya informasi. Dalam situasi sekarang saya benar-benar tidak mengetahui cara selain memberinya sake lalu merobohkannya dan melemparnya ke *love hotel*. Ah! Mungkin kalau kebalikannya saya yang dirobokan juga tidak apa-apa!

- 草食と違って、要は性的にMなんじゃないでしょうか。自分はセックスは別にないならいいですけど、*femdom*には興味深深です。

Terjemahan:

Soushokukei danshi itu, yang esensial secara seksual bukannya M (masokisme) ya? Bagi saya, hubungan seks itu tidak ada juga tidak apa-apa, tapi saya punya minat yang sangat mendalam terhadap *femdom* (female domination).

- 男の意見です。(草食系男子かも). 女の人からのこの発言は難しいかもしれませんが、「(さりげなく)Hしよう」の一言でいいと思います。男女関係が LOVE の状態であれば、大丈夫だと思います。ちなみに草食系男子と飲んだ際、女の人が潰れたとしても、寝かせて終わりです。それ以上のことはしようとしませ

⁷ <http://d.hatena.ne.jp/neji-ko/20090220/1235108958>

ん。さらにへこませてしまうかもですが、現在の 20 代はミニマムライフ世代。消費，恋愛，何に対してもガツガツしません。

Terjemahan:

Ini pendapat lelaki. (mungkin *soushokukei danshi*) Mungkin pernyataan seperti ini sulit bagi perempuan, tapi menurut saya cukup dengan mengatakan sepatah '(dengan santai) seks, yuk?' Seandainya hubungan lelaki-perempuan dalam keadaan LOVE, menurut saya tidak apa. Lagipula, meskipun seorang wanita roboh ketika minum-minum dengan *soushokukei danshi*, lelaki (*soushokukei danshi*) itu akan menidurkannya dan selesai. Dia tidak berniat melakukan sesuatu yang lebih dari itu. Terlebih lagi, walau mungkin dangkal sekali, generasi 20-an sekarang adalah generasi *minimum life*. Pengeluaran, percintaan, dalam hal apapun mereka tidak akan berusaha keras

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa mereka bahkan mengharapkan agar wanitalah yang memimpin mereka dalam melakukan hubungan seksual.

4.2.2 Pola Aktivitas Seksual *Soushokukei Danshi*

Akibat dari perubahan pandangan terhadap wanita tersebut, pola aktivitas seksual *soushokukei danshi* pun turut mengalami perubahan. Pada era ekonomi gelembung, tidak memiliki kekasih tidak berarti seorang pria tidak melakukan kegiatan seksual. Bahkan pada era tersebut ada istilah “20-dai de *fuuzoku debyū*” yang berarti “membuat debut *fuuzoku*⁸ di usia 20-an”. Akan tetapi, kini terdapat kecenderungan untuk menghindari kegiatan semacam itu. Berikut ini adalah kutipan yang diambil Ushikubo dari wawancara dengan seorang penulis *fuuzoku*.

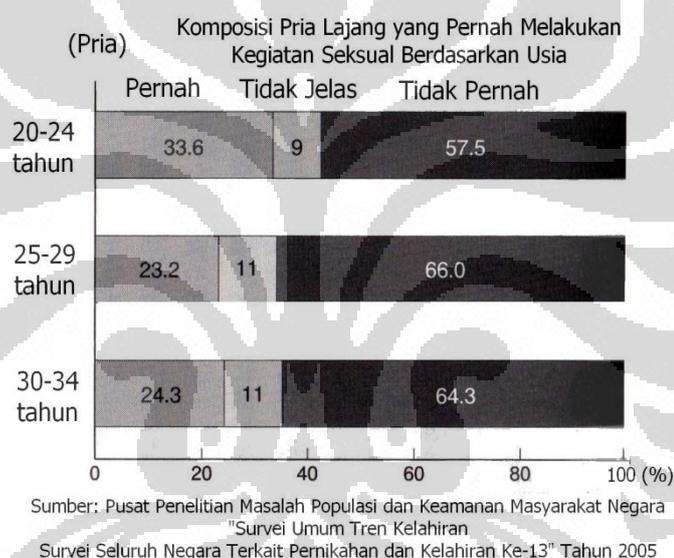
「今の若い男の子は『風俗はおカネかかるし、怖いから』って近づかないんだよな」

Terjemahan:

⁸ Secara harafiah berarti servis seksual, sebutan untuk tempat atau orang yang menyediakan jasa yang berhubungan dengan aktivitas seksual dan atau prostitusi.

“Anak laki-laki zaman sekarang tidak akan mendatangi *fuuzoku* dan mengatakan ‘Soalnya *fuuzoku* memerlukan uang sih, lagipula menakutkan’.”

Selain itu, seperti yang bisa dilihat dalam kutipan dari forum diskusi dalam jaringan 悲しい女の会～草食系男子とかなんなの？ばかなの？死ぬの？, *soushokukei danshi* sepertinya tidak memiliki minat untuk melakukan hubungan seksual. Mereka bahkan mengharapkan agar wanitalah yang terlebih dahulu mendekati dan mengajak mereka melakukan hubungan seksual.



Gambar 4.6 Grafik Kegiatan Seksual Pria Lajang

Sumber: *Soushokukei Danshi "Ojou-man" ga Nippon wo Kaeru*, hal. 59, telah diolah kembali

Sesuai Gambar 4.6, penelitian yang dilakukan oleh Ushikubo juga mengungkapkan bahwa sekitar 60% pria Jepang berusia 20-34 tahun tidak memiliki pengalaman melakukan hubungan seksual, padahal 20% di antaranya memiliki kekasih. Sebagian besar *soushokukei danshi* bahkan lebih memilih untuk melakukan masturbasi dibandingkan melakukan hubungan intim secara nyata. Pria yang memiliki kekasih, tetapi tidak melakukan hubungan seksual ini

umumnya menyatakan bahwa mereka tidak memiliki alasan khusus yang menyebabkan kecenderungan tersebut. Ada juga yang menyatakan bahwa melakukan hubungan seksual adalah sesuatu yang merepotkan. Berikut ini pernyataan yang dibuat oleh Ushikubo (2008: 58) mengenai pendapat *soushokukei danshi* terhadap aktivitas seksual.

いまや 20 代男子の多くがセックスを、単なる習慣・義務・面倒くさいと感じている。

Terjemahan:

Kebanyakan pria berusia 20-an masa kini menganggap seks sebagai sesuatu yang sesederhana kebiasaan, tugas, dan atau merepotkan.

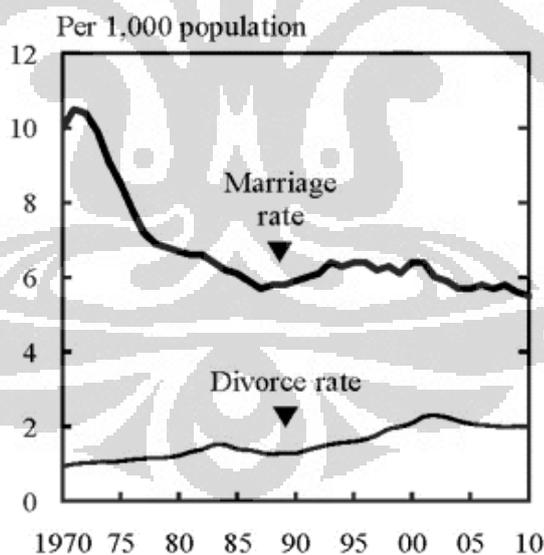
Pada era ekonomi gelembung ketika pria berada di posisi superior dalam suatu hubungan, mereka bisa saja memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual. Akan tetapi, kini jika seorang pria hendak mengajak pasangannya melakukan hubungan seksual, dia harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari pasangannya. Dibutuhkan komunikasi yang mendalam sebelum seorang pria bisa melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Ini berarti pria tersebut harus bisa mengekspresikan dirinya dengan jelas dan proses tersebut pun akan menyita waktu. Hal inilah yang membuat para *soushokukei danshi* yang tidak pandai mengekspresikan diri merasa bahwa melakukan hubungan seksual adalah hal yang merepotkan (Ushikubo, 2008: 69).

Selain itu, *soushokukei danshi* menganggap *dekikon*⁹ sebagai suatu hal yang negatif. Pria yang melangsungkan *dekikon* dianggap sebagai seseorang yang gagal dalam hidupnya dan akan mendapat stigma yang buruk dari masyarakat (Ushikubo, 2008: 77). Anggapan tersebut membuat *soushokukei danshi* bersikap hati-hati dengan memilih penggunaan alat kontrasepsi atau bahkan menghindari seks pranikah supaya terhindar dari *dekikon*.

4.2.3 Pandangan terhadap Pernikahan *Soushokukei Danshi*

⁹ Dari asal kata *dekichatta kekkon*, yang bermakna pernikahan yang diakibatkan oleh kehamilan pranikah.

Perubahan pandangan terhadap wanita dan pola aktivitas seksual yang telah diuraikan di atas pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan pandangan terhadap pernikahan di kalangan *soushokukei danshi*. Menurut pendiri *Nagano Kekkon Shien Sentā* (Nagano Marriage Support Center), Yuuji Mizobata, generasi *soushokukei danshi* menikah dengan alasan dan fokus yang berbeda dengan generasi sebelum mereka. Generasi pascaperang (kelahiran tahun 1930-1950-an) menikah untuk mencapai kestabilan ekonomi dan kehidupan pernikahannya terfokus pada pembentukan suatu keluarga secara keseluruhan. Sedangkan, generasi ekonomi gelembung (kelahiran tahun 1950-1970-an) menikah untuk mencapai kestabilan ekonomi dan ketenangan emosional dengan kehidupan pernikahan yang terfokus pada kehidupan anak mereka. Di lain pihak, generasi *soushokukei danshi* menikah hanya untuk mendapatkan ketenangan emosional dan kehidupan pernikahannya terfokus pada hubungan suami-istri.



Source: Ministry of Health, Labour and Welfare.

Gambar 4.7 Grafik Rasio Pernikahan dan Perceraian

Sumber: <http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm>, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan tahun 2010, telah diolah kembali

Akan tetapi, *soushokukei danshi* hidup pada masa perceraian menjadi hal yang umum di Jepang. Gambar 4.7 menunjukkan rasio perceraian yang terus meningkat tanpa mengalami penurunan signifikan. Pada tahun 2010, terjadi 251 ribu kasus perceraian dan rasio perceraian mencapai 1,99 per 1.000 pernikahan¹⁰. *Soushokukei danshi* pun menjadi beranggapan bahwa menikah tidak sama dengan bahagia. Ini didukung oleh kutipan wawancara Ushikubo dengan seorang *soushokukei danshi* bernama Shouta berikut ini (Ushikubo, 2008: 34).

「結婚した友達って、全然幸せそうにみえないんで」

Terjemahan:

“Soalnya teman saya yang sudah menikah sama sekali tidak tampak bahagia.”

Shouta yang berusia 25 tahun dan bekerja di perusahaan pembuat barang elektronik rumah tangga ini juga membuat pernyataan sebagai berikut (Ushikubo, 2008:80).

翔太にもいま、つき合って4年になるカノジョがいる。でもまだ結婚は考えていない。避妊にも人一倍、気を遣っているようだ。

「だって今、うっかり子どもなんかできたら、そこで俺の人生、全部終わっちゃうじゃないですか……」

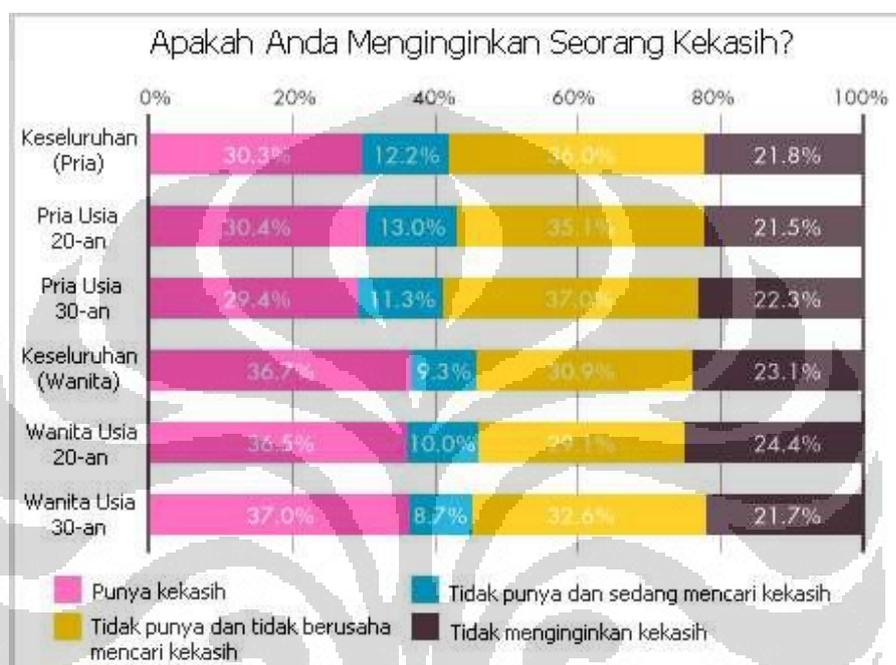
Terjemahan:

Shouta sendiri saat ini memiliki kekasih yang telah bersamanya selama hampir 4 tahun. Namun dia masih belum memikirkan soal pernikahan. Dia pun katanya jauh lebih berhati-hati dibanding orang lain dalam menggunakan kontrasepsi.

“Habisnya, bukankah kehidupan saya akan selesai seluruhnya di sana jika saya tanpa sengaja memiliki anak sekarang?”

¹⁰ <http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm>

Anggapan bahwa menikah tidak sama dengan bahagia dan bahkan malah akan menjadi beban menyebabkan berkurangnya rasa perlunya menikah bagi generasi *soushokukei danshi*¹¹. Akibatnya, *soushokukei danshi* jadi merasa enggan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.



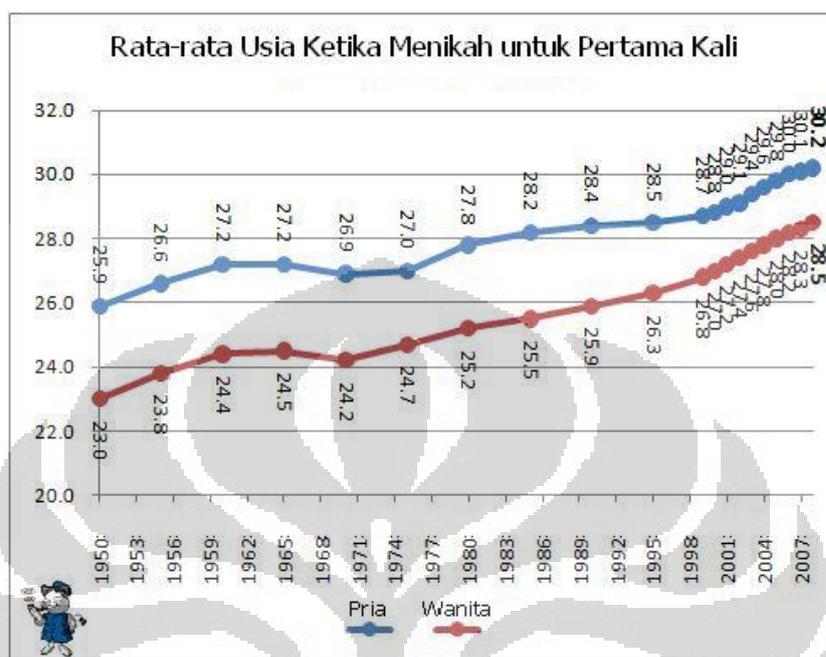
Gambar 4.8 Apakah Anda Menginginkan Kekasih?

Sumber: <http://2zm.net/column06.html>, (diambil dari: O-net, berdasarkan survei terhadap 900 orang berusia 20-39 tahun yang belum pernah menikah), telah diolah kembali

Menurut penelitian yang dilakukan oleh situs pernikahan O-net terhadap 900 orang, seperti yang digambarkan dalam Gambar 4.8, hanya 30,3% pria berusia 20-39 tahun yang memiliki kekasih. Sebanyak 36% pria menginginkan kekasih tapi tidak berusaha mendapatkannya, sedangkan 21,8% pria tidak menginginkan kekasih. Menurut Ushikubo (2008: 58-59), 80% *soushokukei danshi* tidak memiliki kekasih dan 30% di antaranya merasa tidak membutuhkan kekasih. Keengganan untuk mencari kekasih ini selain disebabkan oleh rasa tidak

¹¹ http://www.msc-nagano.jp/common/pdf/kekkonno_chikamichi.pdf

perlu, juga disebabkan oleh rasa takut terhadap penolakan dari pihak wanita dan atau kegagalan dalam menjalin hubungan tersebut (Ushikubo, 2008: 71-73).



Gambar 4.9 Grafik Usia Pernikahan Pria dan Wanita Jepang

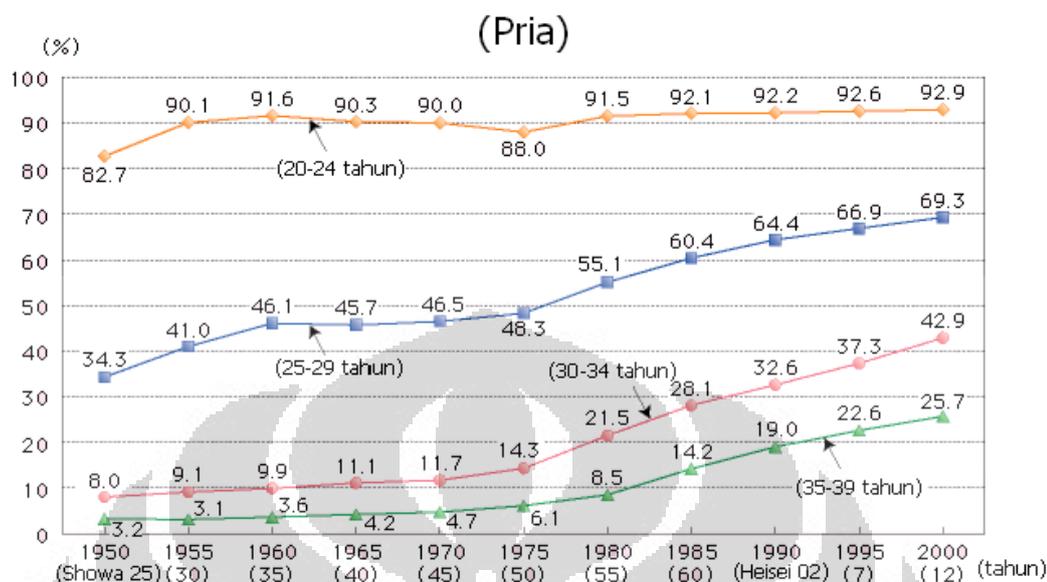
Sumber: <http://www.garbagenews.net/archives/1219043.html>, telah diolah kembali

Keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita ini pada akhirnya mendorong mereka untuk menunda pernikahan. Rata-rata usia pernikahan pria pada tahun 2000 adalah sekitar 28-29 tahun dan seperti tampak pada Gambar 4.9, usia pernikahan ini terus mengalami kemunduran. Rata-rata usia pernikahan pria mencapai usia 30,2 tahun pada tahun 2007.

Sementara itu, menurut Gambar 4.10, 42,9% pria berusia 30-34 dan 25,7% pria berusia 35-39 tahun masih belum menikah meskipun rata-rata usia pernikahan pria pada tahun 2000 adalah sekitar 28-29 tahun. Pada tahun 2000, sebanyak 29.550.000 pria berusia 30-39 tahun masih melajang walau usianya sudah melewati usia pernikahan pada umumnya¹². Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di antara 42% pria berusia 23-34 tahun adalah kelompok

¹² <http://www8.cao.go.jp/shoushi/whitepaper/w-2004/html-h/html/g1211010.html>

soushokukei danshi yang cenderung untuk menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah sama sekali.



Gambar 4.10 Rasio Pria Lajang Berdasarkan Usia

Sumber: <http://www8.cao.go.jp/shoushi/whitepaper/w-2004/html-h/html/g1211010.html>, telah diolah kembali

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecenderungan untuk menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah sama sekali di kalangan *soushokukei danshi* dipengaruhi oleh keengganan mereka untuk menjalin hubungan dengan wanita inilah yang kemudian mendorong laju *shoushika* di dalam masyarakat Jepang kontemporer.

BAB 5

KESIMPULAN

Soushokukei danshi adalah salah satu kelompok sosial yang ada dalam struktur masyarakat Jepang kontemporer. Kata *soushokukei* memiliki arti ‘berhubungan dengan sifat herbivora atau pemakan tumbuhan’, sedangkan kata *danshi* berarti ‘pria’. Dengan demikian, istilah tersebut secara harafiah dapat diartikan sebagai ‘pria herbivora’. Istilah ini sebenarnya merupakan metafora dari karakteristik yang dimiliki oleh pria-pria yang menjadi anggota dari kelompok sosial tersebut.

Menurut Ushikubo, *soushokukei danshi* adalah pria Jepang yang berusia 20-35 tahun dan memiliki sejumlah karakteristik khusus. Karakteristik khusus ini terbagi atas karakteristik fisik dan karakteristik nonfisik. Karakteristik fisik *soushokukei danshi* dapat dilihat lewat tiga ciri khas, yakni tubuh yang langsing dan proporsional, kegemaran terhadap pakaian yang menunjukkan selera mode, serta gemar berdandan dan rajin melakukan perawatan diri. Sementara untuk karakteristik nonfisik menurut Ushikubo adalah perhitungan terhadap uang, minim ambisi dalam pekerjaan, memiliki ketertarikan tinggi terhadap fesyen dan kosmetik, dekat dengan teman dan keluarga, bersifat tenang dan lembut, serta memiliki keengganan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Kemunculan *soushokukei danshi* didorong oleh sejumlah faktor, yakni pengaruh dari generasi pascaperang (lahir tahun 1930-1950-an), pengaruh dari generasi ekonomi gelembung (lahir tahun 1950-1970-an), dan kondisi ekonomi Jepang sejak berakhirnya masa ekonomi gelembung. Kemunculan pertama *soushokukei danshi* tidak diketahui secara pasti, tetapi pada tahun 2006 diperkirakan bahwa 20% pria Jepang adalah *soushokukei danshi*. Sedangkan pada tahun 2009, jumlah tersebut bertambah drastis dengan estimasi bahwa 60% pria di awal usia 20-an dan sekitar 42% pria berusia 23-34 adalah *soushokukei danshi*. Kehadiran *soushokukei danshi* memberi dampak di bidang ekonomi, fesyen, dan sosial di Jepang. Pengaruh *soushokukei danshi* di bidang sosial khususnya adalah terhadap fenomena *shoushika*.

Shoushika adalah fenomena sosial berupa berkurangnya jumlah anak secara bertahap di suatu negara akibat menurunnya jumlah kelahiran. Terjadinya *shoushika* didorong oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah perubahan ekonomi Jepang pascaperang, masuknya wanita Jepang ke dalam dunia kerja, pembagian tugas rumah tangga yang timpang, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang disorot dalam penelitian ini adalah keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita.

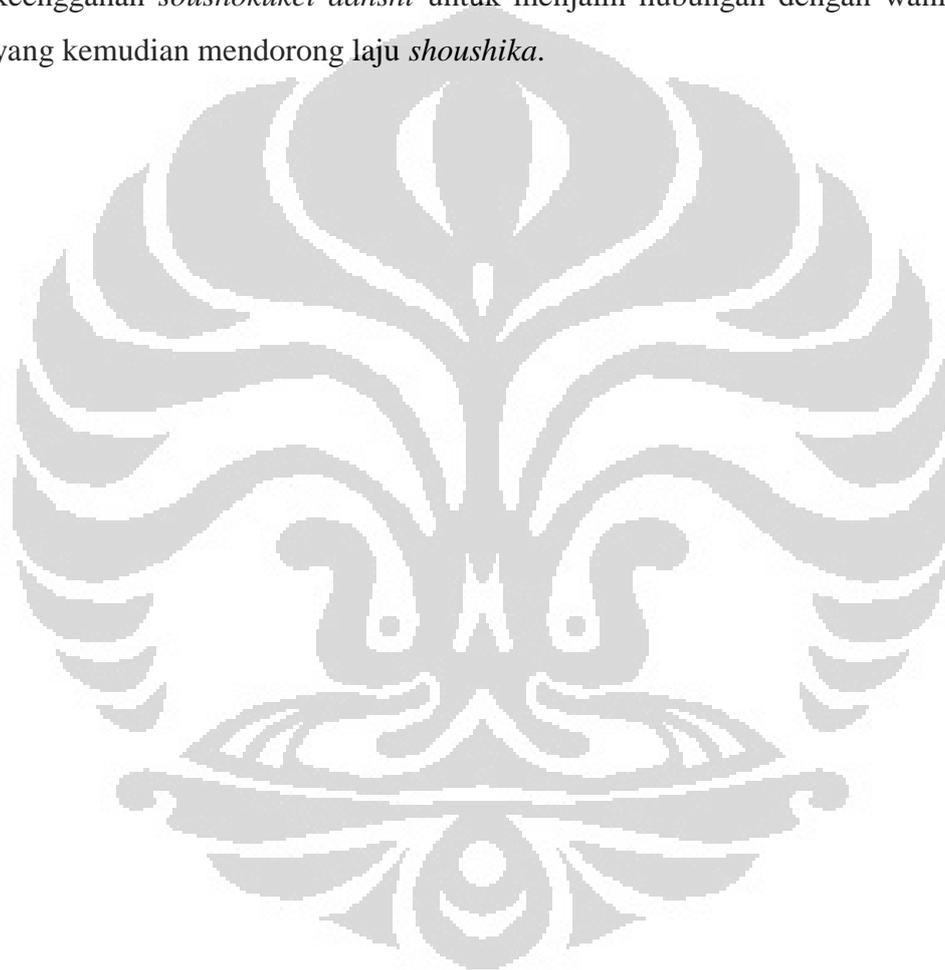
Ada dua faktor yang mendorong keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dua wanita. Yang pertama adalah faktor struktural berupa pengaruh dari era generasi global, yaitu keberadaan sistem keluarga batih, birokratisasi sekolah, dan revolusi informasi. Sedangkan yang kedua, yakni faktor kultural, adalah faktor yang terkait dengan konsep *amae*, yakni hasrat atau keinginan untuk dicintai, dimanja, dan atau diperhatikan oleh orang lain. Interaksi kedua faktor ini membentuk *soushokukei danshi* menjadi pribadi dengan kemampuan berkomunikasi yang buruk, eksistensi *amae* yang besar, dan ketakutan terhadap kegagalan. Interaksi antara faktor struktural dan faktor kultural di atas berakibat *soushokukei danshi* memiliki perbedaan pandangan terhadap wanita, pola aktivitas seksual, dan pandangan terhadap pernikahan. Ketiga faktor inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita. Pada akhirnya, keengganan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi laju *shoushika* dalam masyarakat Jepang kontemporer.

Soushokukei danshi menganggap wanita memiliki posisi yang setara dengan pria dan percaya bahwa dapat terjalin persahabatan antara pria dengan wanita tanpa melibatkan hubungan seksual ataupun emosi sebagai pasangan kekasih. *Soushokukei danshi* juga tidak aktif secara seksual. Mereka menganggap seks sebagai sesuatu yang sederhana kebiasaan, tugas, dan atau merepotkan. Kebanyakan *soushokukei danshi* bahkan lebih memilih melakukan masturbasi dibanding melakukan hubungan seks dengan wanita.

Selain itu, *soushokukei danshi* memandang pernikahan sebagai alat untuk mendapatkan ketenangan emosional. Akan tetapi, *soushokukei danshi* beranggapan bahwa menikah tidak sama dengan bahagia sehingga mereka tidak

merasakan keperluan untuk menikah. Akibatnya, *soushokukei danshi* merasakan keengganan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Keengganan untuk mencari kekasih ini selain disebabkan oleh rasa tidak perlu, juga disebabkan oleh rasa takut terhadap penolakan dari pihak wanita dan atau kegagalan dalam menjalin hubungan tersebut. Keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita ini pada akhirnya mendorong mereka menjadi telat menikah. Keterlambatan menikah yang diakibatkan oleh keengganan *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita inilah yang kemudian mendorong laju *shoushika*.



DAFTAR REFERENSI

I. Publikasi Cetak

- Doi, Takeo. (1992). *Anatomi Dependensi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ducke, Isa. (2007). *Civil Society and the Internet in Japan*. London: Taylor & Francis.
- Jolivet, Muriel. (1997). *Japan: The Childless Society?*. New York: Routledge.
- Kingston, Jeff. (2005). *Japan's Quiet Transformation: Social Change and Civil Society in the Twenty-first Century*. New York: Routledge Curzon.
- Kreiner, et.al. (2003). *Modern Japanese Society*. Massachusetts: Brill.
- Kurosawa, Akio. (2003). *E-toki Shirīzu: Mite Wakaru Nihon (Seikatsu-Shakai Hen)*. Tokyo: JTB Publishing.
- Matsumoto, Yoshie. (2000). *Eigo de Shoukai Suru Nihon to Nihonjin*. Osaka: Kabushikigaisha Nova.
- Ministry of Internal Affairs and Communications (Statistic Bureau). (2006). *Dai 56-kai Nihon Soukei Nenkan*. Tokyo: Japan Statistical Association.
- Ochiai, Emiko. (1997). *The Japanese Family System in Transition: A Sociological Analysis of Family Change in Postwar Japan*. Tokyo: LTCB International Library Foundation.
- Prime Minister's Office (Management and Coordination Agency, Youth Affairs Administration). (1988). *Nihon no Chichi-oya to Kodomo*. Tokyo: Printing Bureau, Ministry of Finance.
- Reischauer, Edwin O. (1998). *The Japanese Today: Change and Continuity*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Rohlen, Thomas P. (1983). *Japan's High School*. Berkeley: University of California.

Sugimoto, Yoshio. (2003). *An Introduction to Japanese Society: Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ushikubo, Megumi. (2008). *Soushokukei Danshi "Ojou-man" ga Nippon wo Kaeru*. Tokyo: Kabushikigaisha Kodansha.

II. Publikasi Elektronik

Britannica Kokusai Dai Hyakka Jiten. (2008). Japan: Britannica Japan Co, Ltd. dalam kamus elektronik Casio EX-Word, Dataplus 4 XD-SF6200

Buroggu-ppoi Kiji, Moshiku ha Shougyou Shuhi Hihan. (2009, 25 Juni). *Tanoshii Asobi*. <http://d.hatena.ne.jp/k-hideki/20090625/1245933928>

Corkill, Edan. (2009, 10 Mei). Office Workers Out in Front in Demand for Men's Bras. *The Japan Times*. <http://www.japantimes.co.jp/text/fl20090510x7.html>

Dai 4-kai Soushokukei Danshi SNAP No.4. (2011). http://fashionjp.net/fashionclip/paparazzi/vol04_snap04.html

Demetrious, Danielle. (2008, 04 Maret). Cosmetic Sales Soar as Japan's Men Get in Touch with Their Feminine Side. *The Independent*. <http://www.independent.co.uk/news/world/asia/cosmetics-sales-soar-as-japans-men-get-in-touch-with-their-feminine-side-790886.html>

Eiga Gyoukai Kenkyuu—Okane Nai ha Tannaru Iiwake, Teiyosan Eiga ha Aidea de Shoubu!. (2010). *Movie Collection*. <http://www.moviecollection.jp/news/image.html?p=794 &image=4>

Foulk, Ami. (2007, 06 Agustus). Japanese Turn to Cosmetics for 'Pretty, Manly' Look. *Reuters*. <http://www.reuters.com/article/2007/08/06/idUSSP1709620070806>

- Fukasawa, Maki dan Sawa Hashinaka. (2009, 05 Juli). 'Boku-sama = 30-dai Mikon Otoko' ha, Naze Kekkō Shinai Ka?. *Nikkei Business Online*. <http://business.nikkeibp.co.jp/article/topics/20090430/193397/>
- Fukasawa, Maki. (2009). Sōshokukei Danshi mo Warukunai. *Nikkei business Online*. <http://business.nikkeibp.co.jp/article/topics/20090218/186528/>
- Fukasawa, Maki. (2011). Hosuto shuzai kara akiraka ni natta, 'nakama' jimoto 'kazoku' o sonkei suru danshi-tachi no sugata. *Real Father*. <http://www.mccann.co.jp/insights/realfathers/interview/013a.html>
- Fuwa, Raizo. (2010, 19 Januari). Nihon no Kon'in-ritsu Rikon-ritsu Shokō Nenrei no Suii wo Gurafu-ka Shite Miru. *Garbage News*. <http://www.garbagenews.net/archives/1219043.html>
- Harney, Alexandra. (2009, 15 Juni). The Herbivore's Dilemma. *Slate*. http://www.slate.com/articles/news_and_politics/foreigners/2009/06/the_herbivores_dilemma.html
- Japan's New Metrosexual Type?. (2009, 19 November). *High-Toned.fr*. <http://www.high-toned.fr/en/?p=214>
- Kodomo ga Iru Kakukazoku Setai Suu wa 30 Yonen Amari Hobo Yokobai!? Kakukazoku no Nakami no Suii wo Gurafu-ka Shite Miru. (2010, 14 April). *Livedoor News*. <http://news.livedoor.com/article/detail/4717508/>
- Kokuzeichō no 'Sake no Shiori' kara Miru O-sake no Shōhi-Ryō no Suii*. (2011, 13 November). <http://d.hatena.ne.jp/longlow/20111013#20111013f2>
- Koujien: Gyakubiki Kensaku Taiou*. (Edisi Keenam). (2008). Japan: Iwanami Shoten dalam kamus elektronik Casio EX-Word, Dataplus 4 XD-SF6200
- Lim, Louisa. (2009, 25 November). In Japan, 'Herbivore' Boys Subvert Ideas of Manhood. *NPR*. <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=120696816>

- McNeill, David. (2009, 13 Juni). Japan's Generation XX. *The Independent*.
<http://www.independent.co.uk/news/world/asia/japans-generation-xx-1704155.html>
- Meikyou Kokugo Jiten*. (2008). Japan: Taishuukan Shoten dalam kamus elektronik Casio EX-Word, Dataplus 4 XD-SF6200
- Menzu Byūfī Ichiba no Doukou ~10-dai, 20-dai wo Chuushin ni Dansei Keshouhin Ichiba ha Kakudai Keikou~. (2011). *Intage Inc*.
http://www.intage.co.jp/chikara/02_topics/571/
- Mizobata, Yuuji. (2009). Kekkon he no Chikamichi. *Nagano Kekkon Shien Sentā*.
http://www.msc-nagano.jp/common/pdf/kekkonno_chikamichi.pdf
- Neill, Morgan. (2009, 05 Juni). Japan's 'Herbivore Men'—Less Interested in Sex, Money. *CNN*. http://articles.cnn.com/2009-06-05/world/japan.herbivore.men_1_japanese-men-men-and-women-girlfriend?_s=PM:WORLD
- Otagaki, Yumi. (2009, 27 Juli). Japan's Herbivorous Men Shun Corporate Life, Sex. *Reuters*. <http://www.reuters.com/article/2009/07/27/us-japan-herbivores-idUSTRE56Q0C220090727>
- Otake, Tomoko. (2009, 10 Mei). Blurring the Boundaries. *The Japan Times*.
<http://www.japantimes.co.jp/text/fl20090510x1.html>
- Otake, Tomoko. (2009, 10 Mei). Salon Chain Nails Move to Manicures for Men. *The Japan Times*. <http://www.japantimes.co.jp/text/fl20090510x6.html>
- Over 30 Dokushin Dansei. (2009). *Konkatsu Juku*. <http://2zm.net/column06.html>
- Saitou, Tamotsu. (2009, 17 Februari). Antei Shikou no 'Soushokukei Danshi'. *Yomiuri Online*. <http://www.yomiuri.co.jp/komachi/news/mixnews/20090217ok02.htm>
- Shimoda, Tomoko. (2008, 14 Januari). Representations of Parenting and Gender Roles in the Shōshika Era: Comparisons of Japanese and English-Language Parenting Magazines. *Electric Journal of Contemporary*

- Japanese Studies*. <http://www.japanesestudies.org.uk/articles/2008/Shimoda.html>
- Shirahase, Sawako. (2000). Women's Increased Higher Education and the Declining Fertility Rate in Japan. *Review of Population and Social Policy*. No.9, hal.47-63. http://www.ipss.go.jp/publication/e/R_S_P/No.9_P47.pdf
- Shirahase, Sawako. (2009). Age, Change and Poverty: Coping with Social Transformation. *Global Asia*. Vol.4, No.1. http://globalasia.org/articles/issue9/iss9_8.html
- Shiraishi, Yasumoto. (2008). Dai 3-kai 535-mandai. *E2A*. <http://e2a.jp/number/080317.shtml>
- Soushokukei Danshi Manga Best 3. (2010, 06 Agustus). 365 Yen. <http://365yen.jp/manga/2010/08/30688>
- Soushokukei Danshi. (2011). *Nippon Cinema*. <http://www.nipponcinema.com/tag/soshokukei-danshi>
- StreetSnap/Hitoshi. (2010). *Scrupture*. http://scrupture.org/streetsnap/archives/2010/080018_06.php
- StreetSnap/Yuusuke. (2007). *Scrupture*. http://scrupture.org/streetsnap/archives/2007/060002_99.php
- Ushikubo, Megumi. (2011). Dokushin "Ou-sama" no Seichou Senjou ni Mieru Atarashii Chichi-oya Zou. *Real Fathers*. <http://www.mccann.co.jp/insights/realfathers/interview/004c.html>
- Warumen no Tsugi ha, Sawayaka na "Bunka-kei Ikemen" ni Chuumoku!. (2009). *Walker plus*. <http://news.walkerplus.com/2009/1117/17/photo01.html>
- Yamaguchi, Shinya. (2008, 19 November). SHINYA YAMAGUCHI 2010S/S Look Book No.15. *Menzu Fasshon Dai Kakumei*. <http://ameblo.jp/longtall-shinya/entry-10392114935.html#main>

Yamazaki, Kohsuke. (1980). Transition of the Father's Role in Japanese Family and Culture. *Research and Clinical Center for Child Development Annual Report*. Vol.2, hal.43-53. http://eprints.lib.hokudai.ac.jp/dspace/bitstream/2115/25186/1/2_P4353.pdf

III. Situs Jejaring

<http://menscosme-lab.com/>

<http://www.cao.go.jp/>

<http://komachi.yomiuri.co.jp/>

<http://d.hatena.ne.jp>

IV. Video

Japan's 'Herbivore Man'—Less Interested in Sex, Money.
<http://edition.cnn.com/2009/WORLD/asiapcf/06/05/japan.herbivore.men/index.html#cnnSTCVideo>

Otomen. <http://wiki.d-addicts.com/Otomen>

Soushokukei Danshi. http://asianmediawiki.com/Soushokusei_danshi.